

# **KONSEP TEOLOGI DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**PUTRA ZUMAIRI**

**NIM. 160301035**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2022 M/ 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Putra Zumairi  
Nim : 160301035  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Juni 2020

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Putra Zumairi.

**Putra Zumairi**

**NIM. 160301035**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :


**PUTRA ZUMAIRI**


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM : 160301035

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
NIP. 197506241999031001

  
**Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc.,**  
NIP. 197612282011011003


# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022 M  
26 Dzulhijjah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,

  
Dr. Lukman Hakim, M.Ag  
NIP. 197506241999031001


Sekretaris,

  
Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A  
NIP. 197303262005011003

Anggota I,

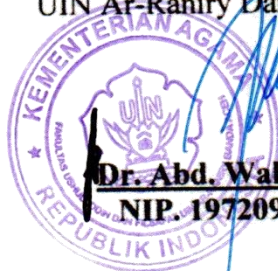
  
Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si  
NIP. 197707042007011023

Anggota II,

  
Nofal Liata, M.Si  
NIP. 198410282019031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197209292000031001

## Konsep Teologi Dalam Perspektif Buya Hamka

Nama : Putra Zumairi

Nim : 160301035

Tebal Skripsi : 77 Halaman

Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Pembimbing II: Dr. Muhammad Faisal Nur, L,c,MA

### ABSTRAK

Teologi merupakan salah satu tema yang banyak dikaji dalam ilmu keislaman, namun kajian menurut tokoh intelektual tertentu masih terbilang jarang, terutama konsep teologi dalam perspektif Buya Hamka. Teologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang KeTuhanan dan kajiannya meliputi berbagai macam dari kemutlakan Tuhan sampai kepada qada dan qadar. Akan tetapi, menurut Buya Hamka bahwa sebenarnya Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk menjadikan syariat manusia. Sejak zaman Adam sampai zaman Muhammad, bahkan sampai hari kiamat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Teologi dalam perspektif Buya Hamka yang mengajarkan kepada murid-murid nya tentang ilmu teologi. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian keperpustakaan (*libraryresearch*). Adapun data dianalisa dengan menggunakan *content analysis* dan deskriptif analysis yang bersumber dari data primer, yaitu karya-karya Buya Hamka dan data sekunder berupa buku-buku dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teologi menurut Buya Hamka mempunyai tiga kalam teologi yaitu, kemutlakan dan keadilan, kebebasan manusia dan urgensi teologi bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka ingin agar manusia tidak terlepas dari berbuat baik, karena apa yang kita lakukan di dunia ini akan dibalas oleh Allah di akhirat kelak, walau itu sekecil biji zarah.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada nabi Muhammad S.a.w., keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Konsep Teologi dalam Perspektif Buya Hamka”**. Zikir adalah suatu upaya yang dilakukan seorang manusia untuk lebih dekat kepada Allah, zikir sejati senantiasa melibatkan gerak hati dalam upaya mendekatkan diri kepada Sang Ialhi. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Lukman Hakim, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc, MA sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada Bapak selaku penguji satu dan Ibu selaku penguji dua yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Abdul Wahid kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum, M.Si., sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.Fil.I., M.A. sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat



Islam serta Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag.,SE., M.Ag sebagai penasehat akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada bang Arif Gunandar M.Ag, zulfian S.Ag yang banyak memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna bahkan selalu menyempatkan waktu mendengar keluhan penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Razali dan Ibunda tersayang Nirwana yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. yang banyak memberi motivasi, nasihat, serta pengorban materil dan waktu menemani penulis saat menerjemahkan buku-buku asli dari judul skripsi penulis dan kepada seluruh keluarga besar Razali dan Nirwana yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyiapkan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan M. Faiz Bin Jamil, Mabila Azzahra, Kuratul Aini, Rasyidah, Dwi Ramayani, Rudi Rahimi yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, saran dan semangat kepada penulis.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca Amin.

Banda Aceh, 26 Juni 2020  
Penulis

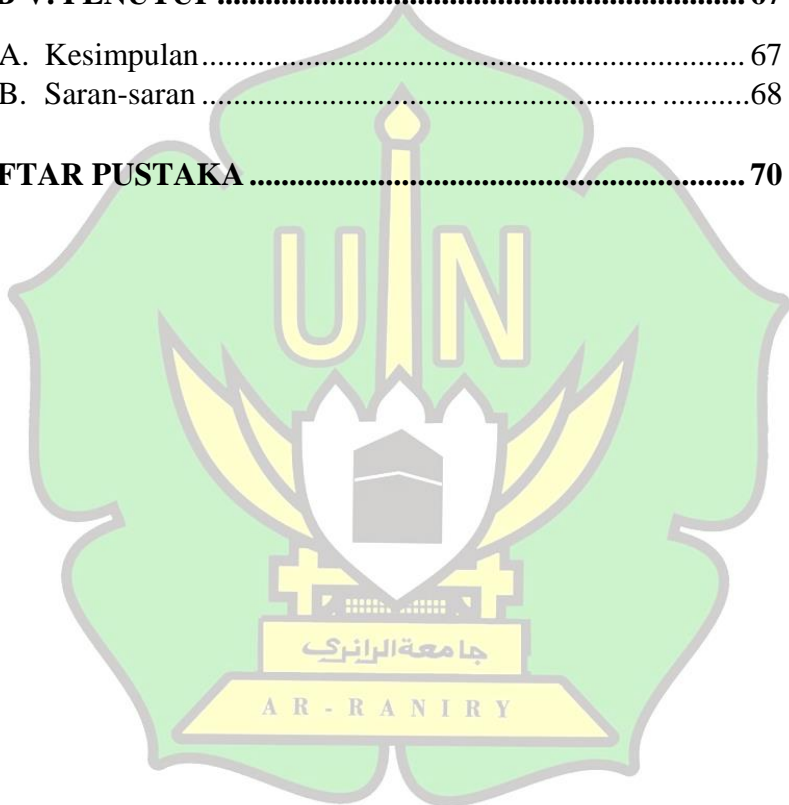
Putra Zumairi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>.....</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Definisi Operasional .....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II. BIOGRAFI SINGKAT BUYA HAMKA DAN KONSTITUSI DALAM KAJIAN KEISLAMAN .....</b>	<b>12</b>
A. Latar Belakang Kehidupan Sosial Buya Hamka .....	12
B. Pendidikan Dan dinamika Intelektual Buya Hamka .....	15
C. Pengabdian Buya Hamka beserta Karyanya.....	18
<b>BAB III. KONSEP TUALISASI TEOLOGI DALAM ISLAM .</b>	<b>25</b>
A. Pengertian Sejarah Timbulnya Teologi dalam Islam .....	25
B. Tema-tema Kajian Teologi.....	27
C. Aliran-aliran dalam Islam.....	29
1. Qadariah .....	29
2. Jabariah.....	32
3. Murjiah .....	39
4. Khawarij .....	46
5. Mu'tazilah .....	52
6. Ahlu Sunnah wal Jama'ah.....	53



<b>BAB IV. PEMIKIRAN TEOLOGI BUYA HAMKA .....</b>	<b>54</b>
A. Kemutlakan Tuhan dan Keadilan .....	54
B. Kebebasan Manusia.....	63
C. Urgensi Teologi dalam Kehidupan Manusia.....	65
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan pemikiran Islam tentang teologi sudah ada sejak Rasulullah menyebarkan agama Islam.<sup>1</sup> Perbincangan tersebut mulai merambah luas sejak Khalifah Utsman wafat dan pada masa kekhalifan Ali bin Abi Thalib, yang ditandai dengan pertikaian politik antar kelompok soal pemimpin atau kekhalifahan. Dalam sejarah Islam dikatakan bahwa pertikaian yang kemudian melahirkan perkembangan pemikiran masyarakat di berbagai disiplin. Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Pemikiran teologi menjadi bagian yang lahir dan berkembang. Khawarij adalah kelompok yang terbentuk karena peristiwaitu.<sup>2</sup>

Berkembangnya pemikiran teologi dalam Islam yang disebabkan oleh peristiwa tragis itu kemudian pada tahap selanjutnya melahirkan perbedaan pemikiran dengan terbentuknya berbagai faham/aliran dalam Islam. Terbentuknya faham tersebut lebih dilatarbelakangi oleh dua perbedaan prinsip, yakni karena persoalan politik dan aqidah atau pembahasan teologi dalam masyarakat adalah salah satu kajian dalam aliran islam.<sup>3</sup>

Kondisi tersebut mengalir hingga kini dengan adanya berbagai sekte, aliran, dan pemahaman yang dengan mudah terbentuk karena ketidak adanya kesepakatan. Bahkan perbedaan kesepakatan dalam satu forum yang sama juga dapat memunculkan potensi terbelahnya forum tersebut. Baik itu

---

<sup>1</sup>H. Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 5.

<sup>2</sup>H. Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, hlm. 6.

<sup>3</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Salman, 1990), hal.349

dalam sejarah islam yang terdapat berbagai ragam aliran dalam teologis maupun organisatoris. Begitu pun dalam bidang kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan lainnya yang tercipta dari inovasi pemikiran dan materialfisik.<sup>4</sup>

Tatanan kehidupan manusia tidak luput dari peran akal yang dianugerahkan Tuhan padanya. Akan tetapi masih ada yang belum memahami sepenuhnya tentang potensi akal itu dan wilayah kegunaannya yang sesuai dengan prosedur dan hukum yang ditentukan dalam wahyu. sehingga perbedaan pemahaman dalam menggunakan potensi akal itu menjadikan kondisi ketimpangan prestasi dalam kehidupan secara riil terlihat jelas. Misalkan kasus sama-sama menjadi marketing, karena beda usahanya (bentuk dan cara ikhtiar) tentu menciptakan prestasi yang berbeda pada para marketing itu. Begitu pula misalkan sama-sama belajar tentang suatu hal yang sama, bisa terjadi perbedaan dalam pemahaman. Semua kondisi tersebut merupakan sebagai bentuk akibat dari efek perilaku yang diusahakan.

Tuhan menganugerahkan berupa akal kepada manusia memiliki maksud dan tujuan yang istimewa. Anugerah akal merupakan karunia kenikmatan yang tiada tara dan memiliki potensi kegunaan yang istimewa pula. Dengan akal itu manusia menjadi makhluk yang istimewa dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Dengan akal manusia dapat berfikir dan bernalar, berkeinginan, dan berkemauan. Seolah manusia dapat melakukan apa saja bahkan yang terburuk sekali pun dan dapat menentukan pilihan sesuaikehendaknya.<sup>5</sup>

Di zaman yang dikatakan penuh dengan inovasi dan

---

<sup>4</sup>Muhammad Arifin, *Teologi Rasional: Perspektif Pemikiran harun Nasution*, (Banda Aceh: LKKI,2021), hlm. 1.

<sup>5</sup>Amir Ali, *The Spirit of Islam*, Terjemah Muhammad Abduh (New Delhi: Low Price Publications, 1995), h. 403-405

kreasi ini dapat menjadi inspirasi dan pertanda bahwa pada kenyataannya akal memang memiliki potensi untuk melakukan yang dikehendaki manusia, bahkan menjadi seorang atheis. Berbagai produk dan material dapat tercipta berkat peran potensi akal. Sarana dan prasarana manusia terpenuhi juga karena tergunanya akal.

Namun disisi lain masih sering didengar kata nasib, yakni sebuah kata yang diejawantahkan sebagai sebuah deskripsi kondisi kehidupan.

Nasib, term yang terungkap bagi siapa saja yang merasa mendapat keadaan hidup yang dirasa baik oleh orang lain atau pun dirasa jelek oleh dirinya sendiri –walaupun ini mengandung kesan subyektif, masih menjadi kata yang pantas diucapkan untuk mewakili kondisi kehidupan. ‘Sudah begini mau gimana lagi...’, atau ‘semua orang memiliki nasibnya sendiri-sendiri...’, merupakan redaksi yang kadang kita sering dengar dari seseorang sebagai refleksi dari sebuah kondisikehidupannya.

Dalam pemikiran teologi, kata yang menyangkut *iradah* manusia dalam melakukan perbuatan dan kebebasan berusaha hanya dikenal kata ikhtiar, sunatullah, qadla, dan takdir. Secara umum, nasib sebagai kata yang diserupakan maknanya dengan takdir. Walaupun ungkapan itu dianggap kurang tepat.<sup>6</sup>

Kita dapat melihat pemikiran corak pemikiran teologi Buya Hamka dalam kebenaran tafsirannya atas ayat terkesan sebagai pemikir kalam rasional. Yang memberi tekanan kuat pada kemerdekaan manusia dalam berkehendak dan berbuat . sikap teologis, Buya Hamka ini melahirkan semangat kerja keras dan tidak mau menyerah pada keadaan dalam diri Buya Hamka, sehingga beliau memantri kredo hidupnya dengan ungkapan “sekali berbakti sesudah itu mati”.

Dalam sebuah buku Dr. Yunan Yusuf beliau meneliti

---

<sup>6</sup>Za’ba, *Falsafah Takdir*, penyunting Hamdan Hassan (Pahang-Malaysia: Syarikat Percetakan Inderapura, 1980), h. 33

delapan kalam yaitu:

Kekuatan Akal, Fungsi Wahyu, Free Will dan Predestrination, Konsep Iman, Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan, Keadilan Tuhan, Perbuatan-Perbuatan Tuhan, Sifat-Sifat Tuhan. Dalam konsep “Free Will dan Predestrination” serta konsep iman, bapak Dr. Yunan menemukan pemikiran Hamka tentang kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat. Dengan akal manusia bisa menimbang mana yang buruk dan mana yang menentang kebaikan.

Namun Buya Hamka tetap mengekui jangkauan takdir sebagai manifestasi dari kekuasaan Tuhan. Dengan kata lain, secara metaforis bisa dinyatakan bahwa “malam bercermin kitab suci, siang bertongkat besi”. Sejalan dengan itu konsep iman tidak hanya meniscayakan sekedar tasdiq tetapi juga ma’rifah dan amal. Ini didasarkan pada keberadaan teologi sebagai sebuah paham keagamaan yang akan menentukan watak sosial penganutnya, serta memberi warna pada tindakan dan tingkah lakudalam setiap aspek kehidupannya, yang pada gelirannya akan memberikan arah pada jalan hidup itu sendiri.

Adapun kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh kebebasan memilih (ikhtiyar) berdasarkan pertimbangan akal yang diberikan Tuhan kepada manusia. Inilah yang meniscayakan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak berlaku sepenuhnya. Dengan kata lain, pemberian akal bagi manusia tidak mempunyai arti, bila manusia tidak diberikan kebebasan untuk memilih.

Sementara keadilan Tuhan didefinisikan oleh Buya Hamka sebagai balasan atas semua perbuatan manusia, meskipun sebesar zarrah (bentuk terkecil benda) sekalipun. Hal ini erat kaitannya dengan keyakinan Hamka bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan terletak pada kewajiban-Nya untuk melakukan yang baik.

Penafsiran Buya Hamka atas sifat-sifat Tuhan sejalan

dengan pemikiran rasional ketika berbicara tentang antropomorfisme. Kata “wajh” berarti zat Allah dan ridha-Nya, “yad” kekuasaan dan Restunya, “yamin” berarti hakekat qudrat ilahiyat-Nya “Ja’a rabbuka”, ditafsirkan dengan telah datang ketentuan atau perintah Tuhan. Sikap Buya Hamka ini dipengaruhi oleh tafsir surat Ali-Imran ayat 7 bahwa tuhan tidak melarang untuk menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat.<sup>7</sup>

Kalau kita mengkaji corak pemikiran Teologi Buya Hamka, kita bisa melihat dalam beberapa tafsirannya atas ayat terkesan sebagai pemikir kalam rasional, namun disamping itu tidak pula mengatakannya beliau ini cenderung kepada Mu'tazilah yang memberi tekanan kuat pada kemerdekaan manusia dalam berkehendak dan berbuat. Sikap teologis ini melahirkan semangat kerja keras dan tidak mau menyerah pada keadaan dalam diri Buya Hamka, sehingga mematri credo hidupnya dengan ungkapan "sekali berbakti sesudah itu mati".<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penulisan proposal ini lebih terfokus juga sistematis, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menelaah Teologi dalam perspektif Buya Hamka. Rumusan masalah ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang terang dan menghasilkan jawaban yang terdapat apa yang hendak ditulis dan membatasi ruang lingkup pengulasan yang akan dilakukan. Rumusan yang akan dikaji ini terangkut dalam beberapa poin penting yaitu:

1. Bagaimana konsep kemutlakan tuhan dalam perspektif Buya Hamka?
2. Bagaimana kebebasan manusia dalam perspektif Buya Hamka?

---

<sup>7</sup>Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 3.

<sup>8</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu' XXI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 5.



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama dalam penelitian ini ialah mengupas dan mengetahui serta memahami bagaimana pemahaman zikir dan cara memaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, disamping itu ada beberapa hal yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini, ialah sebagai berikut.

1. Agar dapat mengetahui konsep kemutlakan tuhan dalam perspektif Buya Hamka
2. Agar dapat mengetahui kebebasan manusia dalam perseptif Buya Hamka.

Adapun mamfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mencari suatu kehidupan yang diinginkan oleh manusia itu sendiri.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca dan masyarat secara umum bahwasanya kehidupan yang diinginkan itu tidak semudah di gapai ataupun didapatkan.

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang teologi perspektif Buya Hamka bukanlah hal yang baru. Untuk mengembangkan dan memfokuskan skripsi ini, penulis melakukan tinjauan pustaka, maka ditemukan beberapa penelitian terdahulu. Dalam bidang akademis, ditemukan beberapa karya ilmiah yang secara khusus mengkaji tentang karya dan pemikiran teologi Buya Hamka dalam bentuk makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi. Antara yang terkait erat dalam pembahasan tema skripsi ini yaitu :

Kupasan pemikiran Hamka dalam bentuk skripsi yang terbaru antara lain berjudul , *Tuhan dalam Pandangan Hamka* ,

oleh Mochammad Fadli. Mengupas tentang pemikiran kalam Hamka yaitu tentang hakekat dan sifat Tuhan.

*Tasawuf sebagai Metode Terapi Krisis Manusia Modern Menurut Hamka* oleh Husnul Khotimah.

Tesis yang berjudul, *Buya Hamka: Antara Kelurusan 'Aqidah dan Pluralisme'* yang ditulis oleh Akmal Sjafril dari Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Dalam tesis tersebut mengupas tentang beberapa ayat dalam tafsir al-azhar Hamka.

## **E. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian, pasti mempunyai aturan tersendiri dalam mengkaji sebuah teori penelitian yang sesuai dengan objek yang diteliti. Sehingga alur dalam penelitian mudah dipahami dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti dan pembaca. Oleh sebab itu peneliti ini menjelaskan tentang Teologi dalam perspektif Buya Hamka.

Penafsiran Buya Hamka atas Sifat-sifat Tuhan sejalan dengan pemikiran rasional ketika berbicara tentang antropomorfisme. Kata-kata "wajh" berarti zat Allah dan ridha-Nya, "yad" adalah kekuasaan dan restu-Nya, "yamin" berarti hakekat "qudrat ilahiyat"-Nya, "ja'a rabbuka" ditafsirkan dengan telah datang ketentuan atau perintah Tuhan, dan beberapa contoh lainnya. Sikap Buya Hamka ini dipengaruhi oleh tafsiran surat Ali Imran ayat 7 bahwa Tuhan tidak melarang untuk menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat (samar).

Adapun dalam masalah ru'yatullah (melihat Allah), Hamka terlihat menganut paham rasional bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala kelak di akhirat, melainkan dengan mata hati, karena kitapun belum mampu melihat alam semesta, baik yang berada di dalam maupun di luar diri kita sendiri.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk memahami maksud atau pengertian daripada beberapa istilah dalam penelitian ini, maka adanya definisi operasional sebagai penjelasan dari istilah terkait judul dan penelitian ini, adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah :

Konsep

Teologi : teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi memampukan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, menolong membuat perbandingan antara berbagai tradisi, melestarikan, memperbarui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu tradisi, menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengambil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teologi adalah pengetahuan ketuhanan mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan Agama, terutama berdasarkan pada kitab suci.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif adalah suatu cara untuk melukis benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi.

Perspektif kegnitif merupakan sudut pandang manusia dalam memilih opini kepercayaan lain-lain.

Perspektif geometri merupakan suatu sifat yang ada dalam matematika.

Dalam penelitian ini penulis mengambil perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu suatu cara untuk melukiskan benda pada permukaan yang mendarat.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan subjudul yang akan diteliti, baik itu

---

<sup>9</sup>Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta Th 1990)

terkait dengan alasan dipilihnya, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data<sup>10</sup>. Penelitian ini merupakan jenis penelitian keperpustakaan ( *liberary research* ), sehingga dalam melakukan penelitian tersebut menggunakan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, serta skripsi yang ada dimana pun.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan tahap utama yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan referensi dalam pembuatan karya tulis, data tersebut harus memiliki hubungan dengan Teologi dalam perspektif Buya Hamka.

Data jika digolongkan berdasarkan asal sumbernya dapat dibagi menjadi dua, pertama data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis wajib memasukan tulisan asli ataupun tulisan dari tokoh tersebut yang ditulis oleh Buya Hamka, dalam pembahasan yang menyangkut tentang Teologi.

*Kedua* data skunder, merupakan data yang diperoleh dari karya tulis ilmiah dan buku-buku lainnya yang bertujuan untuk dijadikan bahan pelengkap. Baik itu membahas tentang Buya Hamka mengenai persoalan Teologi atau pun pembahasan yang ada pada selain tokoh yang dikaji.

### 2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dikerjakan. Proses awal data tersebut dimulai dengan melakukan *editing* pada setiap data yang terkumpul. Dalam editing, yang akan dilakukan adalah meneliti lengkap tidaknya bahan yang dibutuhkan sebagai isi yang ditulis. Disini juga akan terlihat hasil data tersebut lebih tepat dan kongkrit atau sebaliknya berantakan.

### 3. Analisis Data

---

<sup>10</sup>Panduan Penulisan Skripsi (Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).hlm 48

Pada tahap ini, penulis akan melakukan analisa semua data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif dan historis faktual yaitu memaparkan gambaran serta penjelasan secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian dan itu semua berdasarkan diselidiki sesuai dengan rumusan masalah mengenai Teologi Buya Hamka. Sehingga disinilah akhirnya penulis mengambil kesimpulan secara umum yang berasal data-data yang ada tentang objek pembahasan dan dengan akhir menjadi sebuah karya tulis yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan akademis.

#### 4. Teknik Penulisan

Mengenai teknik penulisan karya ilmiah ini ( skripsi ), sebagaimana yang sudah menjadi ketentuan akademik, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Ar-Raniry Darusalam tahun 2019 M/ 1440 H.<sup>11</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdapat beberapa rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga tidak menjadi sesuatu yang seling bertolak belakang dan tidak beraturan.

*Bab pertama:* memaparkan masalah yang akan dijadikan penelitian secara umum, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, kajian pustaka, definisi oprasional, kerangka tiori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan. *Bab kedua:* memuat tentang Teologi secara umum, kajian-kajian Teologi dan pandangan para ulama tentang Teologi

*Bab ketiga:* akan membahas inti dari pembahsan Teologi dalam perspektif Buya Hamka dan juga biografi

---

<sup>11</sup>Panduan Penulisan Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), h. 49.

tentang Buya Hamka, khasanah Teologi Buya Hamka. mencangkup makna Teologi dari berbagai prespektif, sehingga penelitian ingin mengkombinasi antara pemahaman yang dipaparka oleh Buya Hamka sehingga menjadi aplikasi dalam kehidupan manusia. Kemudian *bab keempat*: menjadi bab penutup yang berisi kesimpula dalam pembahasan sebelumnya dan beserta dengan saran dari hasil penelitian.





## BAB II

### BIOGRAFI SINGKAT BUYA HAMKA DAN KONTRIBUSI DALAM KAJIAN KEISLAMAN

#### A. Latar Belakang Dan Kehidupan Sosial Buya Hamka

Buya Hamka, nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sangat dikenal dengan nama ringkasnya Hamka, salah satu dari sastrawan yang lengkap. Bisa disebut lengkap sebab selain sebagai sastrawan, Hamka juga seorang ulama dan intelektual berdasarkan pendidikan formal dari sekolah paling dasar hingga paling tinggi. Pemikiran-pemikirannya juga sarat akan filsafat, terutama tasawuf.<sup>12</sup>

Dan juga dalam dunia percintaanya, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham saat usianya masih muda, tepat pada 5 April 1929. kala itu, Hamka berusia 21 tahun, sementara istrinya berusia 15 tahun. Dari hasil pernikahan itu, dicatat oleh Irfan Hamka dalam “Ayah,,, Kisah Buya Hamka”, Hamka dan Siti Raham diberkahi 10 orang anak. Yang pertama, H. Zaki Hamka (meninggal di usia 59 tahun), H. Rusjdi Hamka, H. Fachry Hamka (meninggal di usia 70 tahun), Hj. Azizah Hamka, Prof. Dr. Hj. Aliyah hamka, Hj. Fathiyah Hamka, Hilmi, H. Afif, dan Shaqib Hamka. Inilah anak-anak dari Buya Hamka dan Siti Raham.

Meskipun dibesarkan dari keluarga muslim yang sangat kuat, nyatanya Buya Hamka punya seorang kakak yang bernama Abdul Wadud Karim Amrullah (Awka) yang menjadi seorang pendeta. Mereka adalah saudara seayah tapi berbeda ibu. Adiknya pun sudah sejak lama menggunakan nama Willy Amrull, tepatnya sejak di Amerika. Kisah itu bermula di tahun 1970, awka menikah untuk kedua kalinya dengan seorang gadis blasteran Amerika-Indonesia, Vera Ellen George. Gadis itu awalnya bersedia masuk islam demi menjalani bahtera rumah tangga dengan Awka.

---

<sup>12</sup> Emhaf, *Hamka, Retorika Sang Buya*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), hlm. 15.

Namun demikian, kelengkapan itu bukan berarti bisa menjadikan dirinya sebagai manusia yang penuh. Perjalanan kehidupan dimulai dari kelahirannya di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat, pada 17 Februari 1908. Hamka mengalami tiga masa penggalihan gejala imperialisme di Indonesia, yakni penjajahan Belanda yang dimulai terpengaruh revolusi industri, penjajahan Jepang, dan dimasukkan ke NICA untuk merengkuh kembali Indonesia dalam pelukan kekuasaan Wilhelmina. Disinilah Hamka bisa dikatakan sebagai manusia yang lengkap namun tidak penuh. Hamka hanya lengkap dengan berbagai gelar yang disandangnya. Seorang kosmopolitan yang hidup pada berbagai masa dan berbagai dunia intelektual. Akan tetapi, daripada mengawinkan karya-karyanya dengan kontak imperialisme seperti yang dilakukan Pramoedya Ananta Toer atau Chairil Anwar, Hamka memilih untuk menggunakan kontak imperialisme sebagai sebuah hegemoni kecil untuk memberikan kritik pada sistem adat dan keagamaan di Minangkabau.<sup>13</sup>

Hamka dikenal melalui dua karya besarnya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *DiBawah Lindungan Ka'bah*. Kedua cerita ini merekam kehadiran dirinya dalam susunan cerita yang disampaikan. Nantik, hal ini akan disebut sebagai lirik dalam kesatuan paragraf. Hamka adalah penulis lirik yang di dalam paragraf-paragraf tulisannya seperti sedang mencatatkan puisi naratif.

Pertama-tama mengenal Hamka juga harus mengenal sejarah silsilahnya. Hamka juga merupakan orang ditempa oleh keadaan. Situasi yang dianggapnya sulit diubahnya menjadi sebuah kesempatan untuk menjadikan dirinya sebagai dirinya yang dikenal hingga saat ini. Perkenalan dengan Hamka, kita mulai dari nama ayahnya yang besar, Haji Rasul atau sekarang dikenal dengan nama Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah. Betapa sebuah penamaan yang berusaha menjadi penerjemah pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Namun, beda

---

<sup>13</sup> Emhaf, *Hamka, Retorika Sang Buya*, hlm. 16.

dengan Hamka yang setelah perceraian kedua orang tuannya, Haji Rasul, ayahnya, memberikannya julukan si Bujang Jauh. Bertolak dari nama itulah, kisah perjalanan seorang Hamka Menjadi “hamka” dimulai.<sup>14</sup>

Apa yang bisa kita bayangkan dari sebuah kehidupan bermula dari terpisahnya kedua orang tua. Ayahnya menikah lagi, ibunya pun menikah lagi. Jika pulang ke rumah ibunya maka Hamka menemui ayah tiri yang jiwa intelektualnya tidak sanggup menjadi cermin bagi diri Hamka. Jika pulang ke rumah ayahnya, Hamka akan menemukan seorang ibu tiri yang meski baik, tapi tetap saja tidak bisa menjadi selimut hangat bagi dirinya. Pilihan yang dimiliki seorang anak yang memiliki gejolak semacam ini.

Dari berbagai perjalanan yang telah dilalui oleh seorang Hamka, dari pemenjaraan Soekarno menuntun penyakitnya yang tidak bisa kunjung sembuh. Sesekali penyakit itu sembuh dan sesekali Hamka pun melemah. Fisiknya sudah tergerogoti, organ-organnya sudah melemah. Hingga puncaknya pada 18 Juli 1981, Hamka dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina.<sup>15</sup>

Hamka masih memaksa dirinya untuk beribadah dalam keadaan yang sangat lemah. Hamka masih merasa menjadi orang yang tidak mau dikalahkan oleh penyakitnya. Namun, takdir berkata lain, pada 24 Juli 1981, Hamka menghembuskan nafas terakhirnya. Hamka kemudian dipulangkan kerumahnya, di jalan Raden Fatah III. Berbagai tokoh nasional hadir untuk menyampaikan salam terakhirnya kepada sang Buya. Hamka sebagai penulis, sebagai ulama, sebagai penggerak berbagai macam organisasi, dan Hamka yang menyampaikan hegemoni sebagai kritik, mendapatkan salam terakhir dan isak tangis dari banyak kalangan, berbagai kelas sosial. Barangkali, inilah salah satu contoh dari manusia baik ketika meninggalnya akan diantarkan ribuan pelayat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Emhaf, *Hamka, Retorika Sang Buya*, hlm. 17.

<sup>15</sup> Emhaf, *Hamka, Retorika Sang Buya*, hlm. 32.

<sup>16</sup> Emhaf, *Hamka, Retorika Sang Buya*, hlm. 32-33.

Hamka dikebumikan dipemakaman Tanah Kusir, Jakarta. Hamka meninggal sebagai seorang tokoh dan mendapat penghargaan sebagai Bintang Mahaputra Utama. Dan pada tahun 2011, namanya disematkan sebagai salah satu pahlawan nasional. Bukan hanya saja, sebuah universitas Muhammadiyah di Jakarta pun mengambil namanya untuk selalu dikenang. Penyair-penyair berpuisi, menulis tentangnya, juga berniat memfilmkan kisahnya. Inilah Hamka, sang pahlawan nasional, tokoh Islam, pluralis, sosialis dan membumi.<sup>17</sup>

## **B. Pendidikan dan Dinamika intelektual**

Sebagai anak seorang ulama, beliau pun dicita-citakan oleh ayahnya menjadi seorang ulama. Untuk itu, selain bersekolah di sekolah desa, ayahnya juga memasukan Abdul Malik kesekolah agama yaitu Diniyah. Waktu itu, di Padang panjang ada tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan starta sosial masyarakat; yaitu Sekolah Desa 3 tahun, Sekolah Gubernemen 4 tahun dan ELS (*Europesche Lagere School*) 7 tahun. Anak-anak yang sekolah di sekolah desa dianggap golongan yang rendah oleh anak-anak yang bersekolah di dua sekolah lainnya, yaitu mereka yang berasal dari keluarga pegawai, pamong, dan anak-anak keturunan Belanda. Abdul Malik atau yang lebih dikenal sebagai Hamka, selalu dirinya merasa dilecehkan oleh anak-anak kelas atas itu. Perasaan itu turut membentuk pribadi Hamka walaupun saat itu usianya baru 10 tahun.<sup>18</sup>

Saat Hamka berusia 10 tahun, ayahnya Abdul Karim mendirikan pondok pasantren di Padang Panjang dengan nama, "Sumatra Thawalib", kemudian Hamka setelah berhenti dari sekolah desa, kemudian pindah dan belajar agama di pasantren yang didirikan oleh ayahnya. Namun ketika belajar disini beliau lebih merasa bosan.<sup>19</sup> Kata Buya Hamka, bahwa saya tidak mau

---

<sup>17</sup> Emhaf, *Hamka, Retorika Sang Buya*, hlm. 33.

<sup>18</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republik, 2015), hlm. Vi.

<sup>19</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republik, 2015), hlm. Vii.

pulang ke ruma, saya tidak mau ngaji, saya bosan mendengarkan kitab fiqh yang diajarkan oleh Thawalib oleh guru Abdul Hamid Tuanku Mudo, yang pandai dalam mendidik saya hanya Zainuddin Labia disekolah Diniyah. Tetapi beliau meninggal di tahun 1924, waktu umur saya 14 tahun.

Ketika berusia 12 tahun kedua orang tua Hamka bercerai. Perceraian kedua orang tua Hamka hampir saja membuat Hamka kehilangan pengangan. Pendidikannya terbengkalai. Namun hati Hamka telah tumbuh tekak untuk menjadi manusia yang berguna. Untuk membuka wawasan kemudian Hamka mulai banyak membaca.

Buya Hamka yang sudah mempunyai tekak kuat untuk belajar dan mulainya dengan banyak membaca. Setiap hari, sepulang sekolah Diniyah, pukul 10 pagi sampai 1 siang, hamka asik dengan membaca beragam buku ditaman baca milik kongsi Engku Lebai dan Engku Baginda Sinaro. Di sana hamka banyak membaca buku, mulai dari buku islam, sejarah, sosial, politik maupun roman. Dengan banyak membaca makin terbukalah hatinya untuk melihat dunia yang lebih luas. Ketika berusia 13-14 tahun, Hamka telah membaca tentang pemikiran Djamaludin Al-Agani dan Muhammad abdul dari Arab. Dari dalam negeri beliau mulai mengenai beberapa tokoh HOS Tjokoraminoto, KH. Mas Mansyur, Ki Hadikusumo, dan lain-lain. Kekaguman Hamka kepada tokoh-tokoh tersebut membuat dirinya merantau ke Pulau Jawa. Namun, Buya Hamka mengatakan dirinya merantau ke Pulau Jawa hanya karena ada rasa bosan dihati kalau tetap berada di kampung. Sebagaimana yang beliau katakan dalam pengantar bukunya yang berjudul “Falsafah Hidup”, bahwa saya lari ke tanah jawa pada saat itu karena bosan atau karena dorongan lain dalam jiwa yang mendorong saya bisa menjadi saya yang sekarang.

Dan pada tahun 1924, saat usianya 16 tahun Hamka pergi merantau ke tanah Jawa, Yogyakarta. Ada perbedaan tentang usia Hamka saat pergi merantau ke Jawa. Irfan Hamka mengatakan bahwa Buya Hamka merantau ke Jawa saat Usia



15 tahun. Namun, disini perbedaan antar Rusjdi Hamka dan Irfan Hamka pada usia Buya Hamka saat pergi merantau ke Jawa. Sementara dalam bukunya kedua anak Buya Hamka saat pergi merantau ke Jawa, sementara dalam bukunya kedua anaknya Buya Hamka ini menyebut bahwa beliau merantau ke Jawa pada tahun 1924.

Di Jawa Buya Hamka menetap di rumah pamannya Djafar Amrullah yang merupakan adik ayahnya. Djafar Amrullah lah yang mengajak Abdul malik masuk sarekat Islam. Disinilah Buya Hamka mulai mengenal langsung dan juga belajar pada tokoh-tokoh Sarekat Islam. Buya Hamka belajarpengetahuan Islam dan sosialisme kepada HOS Tjokoraminoto, juga belajar ilmu logika kepada Ki Bagus Hadikusumo. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta.<sup>20</sup>

Setelah beberapa lama di Yogyakarta, Buya Hamka berangkat menuju Pekalongan, menemui guru sekaligus suami kakaknya, A. R. Sultan Mansur. Ketika berada dirumah A. S. Sultan Mansur Buya Hamka banyak belajar tentang hikmah kehidupan dan juga belajar filsafat. Yang kemudian pengalaman belajar pada A. R. Sultan Mansur itu ditulis oleh Hamka dalam sebuah buku yang berjudul “Falsafah Hidup” yang sekarang dicetak ulang oleh penerbit Republik.<sup>21</sup>

Dan pada Februari 1927 beliau berangkat kemakah dan sempat tinggal di sana selama beberapa bulan dan pulang ke Medan pada juli 1927. Ketika beliau di Mekah beliau juga memanfaatkan untuk belajar, tidak ada satu kesempatan pun yang di lalui tanpa ingin belajar, begitulah seorang Buya Hamka, hidup dalam banyak penuntutan dan mati meninggalkan segudang karya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republik, 2015), hlm.306.

<sup>21</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republik, 2015), hlm. xiii.

<sup>22</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2017), hlm. 3.



## C. Pengabdian dan karya

### 1. Pengabdian

Hamka dikenal sebagai ulama yang cukup berpengaruh, aktivis politik, dan pengarang yang produktif. Hamka seorang autodidak dalam berbagai ilmu filsafat, sejarah, sosiologi, dan politik. Sejak usia 20 tahun, Hamka sudah aktif dalam organisasi keagamaan, yakni Muhammadiyah. Berbagai jabatan pernah dipangkunya, antara lain ketua Muhammadiyah Padang Panjang, Konsul Muhammadiyah di Makassar, dan terakhir Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Selama perang kemerdekaan, Hamka berjuang di daerah asalnya, Sumatra Barat. Hamka diangkat sebagai ketua Front Pertahanan Nasional Sumatra Barat dan sebagai anggota Sekretariat Badan Pengawai Negeri dan Kota (BPNK). Sesudah kemerdekaan, Hamka menyalurkan aktivitas politiknya dalam Masyumi. Sebagai wakil Masyumi, dalam sidang konstituante Hamka menyampaikan pidatomenolak sistem demokrasi terpimpin yang digagas oleh Presiden Soekarno. Pada 1962-1964 Hamka ditahan Pemerintah Orde Lama akibat sikap politiknya menentang konfrontasi terhadap Malaysia.<sup>23</sup>

Ketokohan Hamka sebagai ulama mulai dikenal secara luas melalui kuliah-kuliah subuh yang disebarluaskan oleh RRI sejak 1967. Pada tahun 1960-an itu pula Hamka menjadi imam di Mesjid agung Al-Azhar di Jakarta. Hamka menghidupkan mesjid dari sekedar tempat melakukan shalat menjadi pusat ibadah dalam arti luas dan lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pendidikan agama, tapi juga sains, humaniora dan filsafat. Bersama tokoh lain, Hamka mendirikan perguruan Al-Azhar Indonesia yang mempunyai pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi. dalam rangka membina generasi muda Islam, didirikan Youth

---

<sup>23</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republik, 2015), hlm. Xii.

Islamic study yang kemudian berkembang menjadi Persatuan remaja dan Pemuda Mesjid.<sup>24</sup>

Pada tahun 1977 (1975) Hamka diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di bawah kepemimpinan, MUI berkembang menjadi lembaga yang mandiri dan berani melawan arus. Hamka mengundurkan diri pada tahun 1981 karena berbeda pendapat dengan pemerintah. Sebagai pengarang, Hamka menulis banyak buku, baik novel maupun karangan ilmiah serta artikel-artikel dalam berbagai majalah. Novelnya yang cukup terkenal antara lain adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli*. Adapun karangan ilmiah dapat disebut antara lain *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Islam dan Demokrasi*, dan *Sejarah Umat Islam*. Karya ilmiah terbesarnya adalah *Tafsir Al-Qur'an (30 juz)* yang diselesaikan pada waktu Hamka berada dalam tahanan Orde Lama.

Hamka juga aktif di bidang jurnalistik. Pada tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa surat kabar, antara lain, *Pelita Andalas*, *Berita Islam* dan seruan Muhammadiyah. Ketika bertugas sebagai Konsul Muhammadiyah di Makassar pada tahun 1932, Hamka menerbitkan majalah *Al-Mahdi*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.<sup>25</sup>

## 2. Karya Buya Hamka

Sebagai seorang ulama yang sangat produktif, Buya Hamka melahirkan banyak karya. Setidaknya dari buku biografi yang ditulis anaknya Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka, dikatakan ada sebanyak 118 karya Buya Hamka. Karya itu adalah karya sejak tahun 1925 saat usia Hamka masih 17 tahun. Ke 118 karya tulisan (artikel atau buku) buya Hamka yang telah dipublikasikan itu membahas berbagai topik yang melingkupi berbagai bidang, diantaranya membahas tentang agama Islam,

---

<sup>24</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hlm. 4.

<sup>25</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hlm. 4-5.

Filsafat, Sosial, Tasawuf, Sejarah, Tafsir Al-Quran, ontobiografi.<sup>26</sup>

Itulah karya-karya Buya Hamka, dan juga masih banyak karya yang merupakan kumpulan artikel-artikel Hamka yang kemudian dibukukan. Adapun karya-karya yang sudah dibukukan:

#### 1. Dibawah Lindungan Ka'bah

Dibawah Lindungan Ka'bag adalah sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 1938. Dalam buku ini menceritakan tentang seorang muslim kelahiran Minang Kabau bernama Hamid. Hamid dibesarkan ibunya, ayah telah lebih dahulu meninggal dunia, Hamid pun bertemu dengan seorang bernama Haji Ja'far, dan disekolahkan bersama anaknya yang bernama Zainab. Dari situlah mereka mulai menyadari bahwa mereka saling jatuh cinta ketika menamatkan pendidikannya di Hindia Belanda.<sup>27</sup>

Meski demikian, tidak ada yang berani menguntarakan, hingga Hamid pergi ke padang panjang untuk menuntut ilmu di sekolah agama. Namun setelah sekian lama waktu berjalan, takdir tidak mengizinkan mereka bersatu sebagai sepasang kekasih. Hamid pun memutuskan untuk pergi ke Mekkah. Sejak saat itu, mereka hidup sendiri-sendiri sampai akhirnya takdir mencoba untuk menyatukan kedua insan tersebut.

#### 2. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck adalah novelnya Buya Hamka yang pertama kali ditulisnya dalam majalah pedoman Masyarakat. Dalam novelnya yang diterbitkan

---

<sup>26</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. Xii.

<sup>27</sup> Buya Hamka, *DI Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1957), hlm. 7.

pada tahun 1938 ini, Hamka mengkritik tentang isu kawin paksa di masyarakat pada saat itu.<sup>28</sup>

Banyak kritikus literatur yang menyebutkan bahwa Tenggelamnya Kapal Van der Wijck merupakan karya terbaik Buya Hamka, meskipun buku ini pernah ditunding menjiplak buku *Sous Les Tilleuls* karya Jean Baptiste Alphonse Karr. Sampai saat ini, novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck terus mengalami percetakan ulang. Tidak hanya itu, novel ini juga diterbitkan dalam bahasa Melayu sehingga menjadi bacaan wajib bagi siswa sekolah Malaysia.

Cerita ini sebetulnya terinspirasi sebagai dari fenomena tenggelamnya sebuah kapal pada tahun 1936. Novel ini berfokus pada tokoh Zainuddin dan Hayati, dua insan yang sedang jatuh cinta. Dimulai dengan perdebatan harta warisan pendekar sutan dengan ibunya yang berujung pada kematian, pendekar Sultan Sutan diasingkan ke Cilacap selama dua belas tahun karena perkara tersebut.

Setelah bebas, ia menikah dengan perempuan, daeng Habibah dan memperoleh anak laki-laki yang bernama Zainuddin, ia ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan diasuh oleh seorang yang dipanggil Mak Base. Setelah beranjak dewasa, Zainuddin memutuskan pergi ke Minangkabau, tanah kelahiran ayahnya. Namun Zainuddin tidak diberi sambutan baik oleh masyarakat, karena menurut mereka, Zainuddin sudah tidak memiliki pertalian darah minangkabau.

### 3. Merantau ke Deli

Merantau ke Deli adalah satu novel Buya Hamka yang sangat istimewa, karena karyanya ini berbeda dengan kedua karya diatas. Merantau ke Deli diterbitkan Balai Pustaka. Merantau ke Deli diterbitkan dengan bahasa asli yang

---

<sup>28</sup> Buya Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 25.

ditulis Buya Hamka tanpa mengalami perubahan oleh redaksi. Tidak jauh-jauh dengan tanah minang, novel ini juga mengisahkan perkawinan camouran yang dilakoni oleh perempuan jawa, Poniem dengan seorang laki-laki minang , leman. Poniem adalah seorang kuli perkebunan di Deli. Selain itu , ia juga menjadi istri peliharaan mandor dan berniat ingin keluar dari jeratan kehidupan yang berat dan hina itu.<sup>29</sup>

4. Tuan Direktur

Dalam novel ini menceritakan seorang bernama Jazuli, yang meninggalkan kampung halamannya, Banjarmasin untuk bekerja menjadi pedangang emas disurabaya.

5. Terusir

Dalam novel ini menceritakan tentang seorang perempuan yang terantar. Perempuan tersebut bernama Mariah, dia adalah ibu dan perempuan yang baik. Mariah adalah perempuan yang tumbuh dari keluarga yang sederhana.<sup>30</sup>

6. Di Tepi Sungai Dajlah

Dalam buku ini sebagian besar menuliskan sejarah islam dari masa Nabi Muhammad hingga pemerintahan Irak. Dalam buku ini juga menceritakan sejarah Islam dan siapa saja tokoh yang berpengaruh dalam sejarah.

7. Dari Perbendaharaan Lama (menyingap Sejarah Islam di Nusantara)

Dalam buku ini Hamka meluruskan sejarah dari konspirasi para penjajah. Dalam buku ini juga mengungkap peristiwa sejarah seperti Sunan Giri dan Karaeng Galesung melawan Kompeni, Gabungan pasukan Trunojoyo, Peliurusan Sejarah

---

<sup>29</sup> Buya Hamka, *Merantau Ke Deli*, (Jakarta: bulan Bintang, 1977), hlm.

<sup>30</sup> Buya Hamka, *Terusir*, (yogyakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 7.

Islam dan Majapahit semapai Pelurusan Sejarah pedang padri Antara kaum Ulama dan Kaum Adat.<sup>31</sup>

8. Falsafah Hidup
9. Tasawuf Modern
10. Kenang-kenangan Hidup
11. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangannya)
12. Perkembangan Kebatinan Di Indonesia
13. Bohong di Dunia
14. Islam dan Adat
15. Agama dan Perempuan
16. Lembah Budi
17. Majalah Menara
18. Hikmah Isra mi'raj
19. Islam dan Demokrasi
20. Negara Islam
21. Pedoman Mubaligh
22. Islam: Revolusi Idiologi dan Keadilan Sosial
23. Keadilan Sosial dalam Islam
24. Filsafat Ketuhanan
25. Iman dan Amal Shaleh
26. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad
27. Falsafah Idiologi Islam
28. Pelajaran Agama Islam

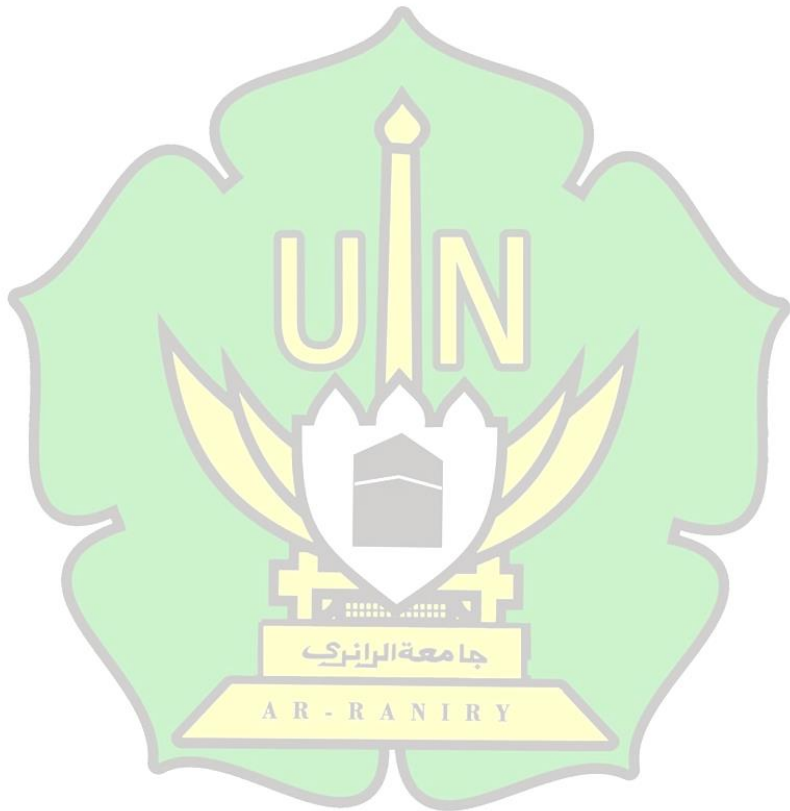
---

<sup>31</sup> Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, (Jakarta: Imania, 2018), hlm. 5.



29. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi

30. Tuntunan Puasa , Tarawih, dan Idul Fitri



# BAB III

## KONSEPTUALISASI TEOLOGI DALAM ISLAM

### A. Pengertian Dan Sejarah Teologi Dalam Islam

#### 1. Pengertian teologi

Teologi dalam islam atau dapat kita sebut dengan ilmu kalam, secara etimologis istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theologia*. Yang berasal dari dua kata *theoos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang artinya pengetahuan ketuhanan.

Teologi islam atau ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang dimiliki yang mseti ada pada Allah dan lain sebgainya. Ilmu kalam juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dalam Islam dengan bukti-bukti yang yakin.

Sedangkan pengertian teologi islam secara terminologi terdapat berbagai perbedaan. Menurut Abdurrazak, teologi islam aadalah ilmu yang membahas aspek ketuhan dan segala sesuatu yang berkaitan.

Menurut Hassan Hanafi, suatu ilmu pengetahuan yang menggunakan firman Allah, yakni Al-Qur'an , sebagai subjek.

Menurut Nurcholish Madjid, teologi atau ilmu kalam adalah ilmu yang menetapkan kepercayaan dan menjelaskan apa yang terdapat pada nubuah-nubuah sudah dikenal oleh umat-umat islam sebelum islam.<sup>32</sup>

Demikianlah pengertian teologi islam menurut para ulama. Secara historis teologi sebenarnya bermula dari niat tulus umat Islam untuk mempertahankan keimanan dari

---

<sup>32</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam, Momotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), hlm. 1.

serangkaian wakil-wakil sekte dan budaya lama. Pemahaman historis menunjukkan bahwa teologi tidak lebih adalah formulasi pemikiran ketuhanan yang berusaha menjawab berbagai persoalan agama yang muncul pada waktu-waktu tertentu karena sifatnya yang demikian. Maka dengan demikian teologi tidak lain merupakan bagian pemikiran islam yang selalu mengalami perkembangan. tetapi dalam kenyataannya, teologi yang berkembang saat ini sama sekali tidak beranjak dari konsepsi-konsepsi teologi klasik. Teologi sekan-akan menjadi dogma yang universal sifatnya. Teologi telah dimitologikan dan idiologisasikan. Akibatnya sangat terasa betapa masing-masing sietem teologi tersebut sedemikian tidak berdaya menghadapi persoalan modern saat ini.<sup>33</sup>

## 2. Sejarah Teologi Islam

Ilmu kalam atau Teologi islam sebagai ilmu yang berdiri sendiri belum dikenal pada masa Nabi Muhammad, maupun sahabatnya. Banyak faktor yang mempengaruhi sebab-sebab itu antara lain:

### a. Al-qur'an

Dalam Al-qur'an menyinggung banyak golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar. Seperti menyembah matahari, menjadikan Nabi Isa dan Ibunya sebagai Tuhan, serta menyembah berhala dan sebgainya.<sup>34</sup>

### b. Perluasan

Perluasan wilayah yang dilakukan oleh kaum muslimin untuk menyebarkan agama Islam. Pada mulanya agama itu hanyalah merupakan kepercayaan

---

<sup>3333</sup> Muhammad Arifin, *Teologis Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, (Banda Aceh: LKKI, 2021), hlm. 5.

<sup>34</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam, Momotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*, hlm. 7.

yang kuat dan sederhana, tidak perlu dipersilahkan dan tidak memerlukan penyelidikan. Ajaran agama diterima dengan sepenuh hatinya.

- c. Ketika Rasulullah wafat, beliau tidak mengangkat seorang pengganti, tidak pula menentukan cara pemilihan penggantinya. Karena itu antara kaum Muhajirin dan Ansar terdapat perselisihan supaya pengganti Rasulullah dari pihak mereka masing-masing. Oleh karena itu muncullah istilah Khalifah, dan Umar membaiaat Abu Bakar sebagai Khalifah dilanjutkan Umar Ibn Al-Khattab. Pada Masa Usmanlah mulai terjadi pemberontakan dan mengakibatkan terbunuhnya Usman. Hal ini juga dialami oleh Khalifah selanjutnya yaitu Khalifah Ali bin Abi Thalib.
- d. Banyak diantara pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Nasrani, yang kembali mengingatkan kembali ajaran agama yang dahulu dan mencampurkan kedalam Islam sehingga sampai saat ini masih kita dapat pendapat-pendapat yang jauh dari ajaran Islam.

## **B. Tema-tema Kajian Teologi**

Kajian teologi adalah kajian yang berhubungan dengan ketuhanan adapun tema-tema dari kajian teologi itu sendiri adalah:

### **1. Wujud Tuhan**

Seseorang yang menghargai akal pikirannya dan ingin mempertemukannya dengan ajaran-ajaran agama. Hendaknya terlebih dahulu mencari bukti-bukti adanya Tuhan, yang menjadi pangkal lain-lainnya, mengutus rasul-rasul dan soal-soal keakhiratan.<sup>35</sup>

### **2. Zat dan Sifat**

Kaum muslimin abad pertama Hijriah kalau bertemu dengan ayat-ayat mutashabihat atau ayat-ayat yang

---

<sup>35</sup> M. Hasby ash-Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Tauhid dan Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 10.

membicarakan sifat-sifat Tuhan, seperti ayat yang berisi tangan tempat bagi Tuhan, tidak membicarakan isinya, dan juga tidak mau menakwilkan, meskipun mereka berpendirian seharusnya, karena Tuhan masa Suci dan tidak bisa disamakan dengan makhluk.

3. Sifat-sifat Aktif

Sifat-sifat aktif(sifat-sifat perbuatan) ulama kalam tidak sama pendapatnya tentang sifat Tuhan berupa perbuatan, baikdifinisinya maupun tentang hadisnya.

4. Sifat Ilmu

Perkataan Tuhan (kalam) adalah apa yang diwahyukan kepada manusia melalui orang-orang pilihan-Nya, yaitu Rasul-rasul dan Nabi-nabi berisi peraturan-peraturan untuk kebahagiaan manusia, berupa kepercayaan Allah syariat dan akhlak.<sup>36</sup>

5. Keadadilan Tuhan

Ulama muslimin tidak sama pemahaman tentang iradah Tuhan (kemauan/kehendak Tuhan). Apakahkehendak itu Tuhan mutlak, tidak tunduk kepada norma-norma baik buruk, adil dan dhalim dan kebijaksanaan ataukah tunduk kepada hal-hal semua itu.

6. Qada dan Qadar

Persoalan Qada dan Qadar tidak habis-habisnya dibicarakan orang hingga sekarang tidak ada kesepakatan pendapat.

### C. Aliran-aliran dalam Teologi

1. Qadariyah

Sekalipun belum diketahuikapan munculnya paham Qadariyah dalam sejarah perkembangan teologi Islam, namun bibit-bibit paham ini telah muncul jauh sebelumnya yaitu sejak adanya persoalan teologi tentang takdir Tuhan dalam kaitannya dengan kehendak dan perbuatan manusia. Bibit perbedaan paham tentang takdir ini sudah tampak

---

<sup>36</sup> Sahilun A. Nasir, *pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

pada masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin, tapi belum menimbulkan perbincangan yang serius, karena Nabi pernah memarahi dan menghentikan perbincangan tentang takdir itu. Selain memang perbedaan paham tersebut belum menjelema dalam formulasi yang lebih jelas dan tegas.<sup>37</sup>

Pada satu pendapat paham ini muncul pada tahun 70-an Hijriah yaitu pada zaman Khalifah Bani Umayyah.<sup>38</sup> Harun Nasution menyebutkan bahwa menurut keterangan para ahli teologi Islam paham ini muncul pertama kali dengan lahirnya seorang tokoh yang bernama Ma'bad al-Juhani.<sup>39</sup> Mengutip pendapat al-Zahabi, Harun Nasution menyebutkan pula bahwa Ma'bad al-Juhani adalah seorang *tabi'in* yang baik.<sup>40</sup> Ma'bad al-Juhani dan temannya yaitu Ghailan al-Dimasyiqi memasukan ini ke dalam kalangan umat Islam dari seorang penduduk Iraq yang beragama Nasrani. Syahrastani mengatakan bahwa:

Seseorang pertama kali membicarakan tentang takdir aialah Ma'bad bin Kholid al-Juhairi al-Basyiri. Abu Hatim mengatakan, Ma'abad adalah seorang yang datang memasuki kota dan merusak penduduknya. Dar al-Quthni mengatakan: pendapat Ma'abad bagus namun Mazhabnya ditolak. Adapun Muhammad bin Syu'aib dari Auza'iyah mengatakan: Ma'bad mengambil paham tentang Qadariyah itu dari seorang penduduk Irak yang Kristen memeluk agama Islam, kemudian kembali memeluk agama kristen. Dari ajaran tersebut kemudian diteruskan oleh Ghailan Dimasyqi.

Adapun Ghailan adalah penurus ajaran Ma'bad, tidak bisa mengembangkan ajaran Qadariyah karena

---

<sup>37</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam, Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 39.

<sup>38</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Oemikiran dalam Islam*, (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), hlm. 30.

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 64.

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Analisis Perbandingan*, hlm. 65.



mendapatkan rintangan dari pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz. Setelah Umar bin Aziz meninggal berulah Ghailan melancarkan propaganda ajarannya dan sejarah ajarannya itu sampai pula pada masa pemerintahan Hisyam bin Abd. Al-Malik. Dengan kehebatannya banyak orang yang tertarik dengan ajaran atau pun pemahan Ghailan ini, dan hal itu berlangsung cukup lama, sampai akhirnya Ghailan di hukum bunuh oleh Khalifah Hisyam bin Abd, al-Malik dengan disalib.<sup>41</sup> Dan dalam satu riwayat dikatakan sebelum dibunuh sempat diadakan dahulu perdebatan antara Ghailan dan Auza'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.

Latar belakang lahirnya paham Qadariyah, tidak dapat dipisahkan dari tiga faktor. *Pertama*, faktor ekstrern yaitu masuknya ajaran lain sebagai pengaruh ajaran Nasrani yang jauh sebelumnya telah diperbincangkan tentang kekuasaan Tuhan dalam kalangan mereka. *Kedua*, faktor intern, yaitu adanya sikap reaktif ajaran Qadariyah terhadap munculnya paham Jabariah. *Ketiga*, adanya hubungan yang tidak harmonis antara tokoh Qadariyah dan pemerintah (khalifah), yang memaksa tenggelamnya dalam suatu politik, suatu suasana yang tidak mendukung untuk kepentingan penyebarluasan ajarannya.

Paham qadariyah yang disebarluaskan oleh Ma'bad dan Ghailan ini tidak berjalan begitu mulus, selain meninggalkan dendam lama dikalangan penganut paham Jabariyah, pandangan yang kurang baik dengan pemerintah, juga mendapat tantangan serius dari kalangan sahabat generasi terakhir seperti Abdullah Ibn Umar, Jabir Ibn Abdullah, Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, dan lain-lain.

Para sahabat tersebut bahkan mengajurkan agar generasi setelah berhati-hati dan tidak mengikuti paham al-Qadariyah, tidak perlu bersikaturahmi, membesuk mereka

---

<sup>41</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam, Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, hlm. 41.

bila sakit, suatu sikap yang tidak bersahabat tampak lebih mewarnai keadaan saat itu, sampai-sampai ada anjuran yang tidak menyembahyangkan mayat bila mereka mati.<sup>42</sup>

Bila diteliti berdasarkan fakta sejarah, menurut Asy'ari bahwa Ghailan al-Dimasyqi adalah berhaluan Murji'ah yang menurut Watt montgamery, Murji'ah sendiri dalam Fatwa-fatwa teologinya mendukung Bani Umayyah, dan yang menjadi tanda harmonis, sehingga mengundang malapetaka yang tidak manusiawi (pembunuhan) terhadap Ghailan. Setelah kematian tokoh-tokohnya, paham al-Qadariyah secara organisai lenyap, namun pengaruhnya dari paham al-qadariyah tetap dianut orang, misalnya oleh sekelompok kaum Mu'tazilah. Syhrahstani cenderung berpendapat bahwa risalah yang berisi paham al-Qadariyah, yang dinisbahkan kepada Hasan Bashri adalah risalah yang sebenarnya ditulis oleh Washil bin Atha.<sup>43</sup>

## 2. Jabariyah

Pemunculan aliran Jabariyah berpangkal dari persolan teologis yang kedua, yaitu persoalan takdir Tuhan dalam kaitannya dengan kehentak dan perbuatan manusia. Bibit perbedaan paham tentang takdir ini sudah tampak pada masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin, tetapi belum menimbulkan perbincangan dan perdebatan yang serius, karena Nabi sendiri pernah memarahi dan menghentikan perbincangan tentang takdir tersebut.<sup>44</sup>

Rasullah hanya menganjurkan agar mengimani takdir dan melarang untuk memperbincangkan lebih jauh, karena dikhawatirkan akan membingungkan dan mendorong timbulnya perpecahan.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Montgamery Watt, *Pemikiran teologi dan Filsafat Islam*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 43.

<sup>43</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan pemikiran dalam Islam*, hlm. 72.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 38

<sup>45</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam, Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, hlm. 29.

Namun selanjutnya setelah daerah-daerah Islam meluas ke negara-negara Syiria, Palestina, Mesir dan Persia pada masa Khalifah Umar bin Khattab, maka umat Islam Bercampur dengan umat lain dan penganut agama kuno yang membicarakan masalah takdir, ada yang menerima dan ada yang menolak, maka akhirnya timbullah perdebatan tanpa memperhatikan lagi larangan Nabi.

Akhirnya pada tahun tujuh puluh Hijriah muncullah Ma'bad al-Juhairi dalam pembicaraan tentang *hurriah al irodah dan qudroh* yang dimiliki manusia sebagai anugerah Tuhan untuk melakukan perbuatannya. Ma'bad beranggapan bahwa perbuatan manusia adalah manusia itu sendiri, bukan cipta atau Perbuatan Tuhan.

Dengan munculnya pemahaman ini, maka muncul pula pemahaman yang dilontarkan oleh Ja'ad Ibn Dirham, yang kemudian disiarkan dengan gigih oleh muridnya Jaham Ibn Sofwan pada awal abad Hijriah. Menurut pemahaman mereka bahwa Tuhan telah menakdirkan perbuatan manusia sejak semula, manusia pada hakikatnya tidak memiliki kehendak atau *qudrat*, manusia bekerja tanpa kehendak, tetapi bekerja dibawah tekanan dan paksaan Tuhan.

Dengan *qudrat* berarti manusia merupakan orang yang berhak menentukan sendiri, mengerjakan apa yang disukainya, sedangkan dengan *irodat* berarti manusia menerima tekanan *ijbar* belaka. Gambaran ajaran Jabariyah ini persis seperti yang diungkapkan oleh Jaham Ibn Sofwan sendiri.

Manusia itu sesungguhnya majabur dalam segala tindakanya, manusia juga tidak mempunyai *iktiar* dan kekuasaan, manusia tidak ubahnya seperti bulu ayam yang terawang di udara, apa bila digeserkan dia akan bergerak dan apabila dimantapkan dia akan mantap,

Allah lah yang berkuasa atas segala tindakan, semua bersumber dari Tuhan.<sup>46</sup>

Menurut paham Jabariyah perbuatan manusia diciptakan Tuhan dalam diri manusia, dalam paham ini manusia tidak mempunyai kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia menurut jabariyah tidak ubahnya sebagai wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan dalang. Dalam paham Jabariyah manusia tidak mempunyai kebebasan, semua perbuatan telah ditentukan Tuhan sejak azali.<sup>47</sup>

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa paham Jabariyah meniadakan perbuatan manusia dan menyandarkannya kepada Tuhan, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam membentuk kehendak dan perbuatannya, melainkan manusia itu *majbur*

Bila kita hubungkan ke-*majbur*-an manusia, seperti disinyalirkan oleh aliran Jabariyah dengan kesediaan akal yang dimiliki manusia, maka seolah-olah akal yang dapat menentukan pertimbangan yang akan dilakukan manusia tidak difungsikan secara utuh, padahal melalui akalnya manusia mengetahui perbuatan yang akan dilakukan, dan untuk mengetahui apa yang akan dilakukannya, dan untuk mengetahui perbuatan yang akan dilakukannya, dan untuk mengetahui apa yang akan ia lakukan itu tidak mesti menerima *majbur* nya Tuhan saja, tanpa adanya *majbur* nya Tuhan manusia cukup mampu untuk mempertimbangkan dan menentukan apa yang akan dilakukan.

Adanya pemaksaan Tuhan hanya memperkuat pertimbangan akal manusia, setelah manusia mengetahui

---

<sup>46</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam, Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, hlm. 30.

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 37.

apa yang dilakukan, maka akal mengomandoi supaya perbuatan itu dilakukan. Maka disinilah letak peranan aktifnya akal untuk menentukan apakah perbuatan itu akan berakibat baik atau buruk, apakah menguntungkan atau merugikan. Apabila perbuatan itu baik, maka menguntungkan untuk dikerjakan dan apabila buruk, maka merugikan dan harus ditinggalkan.

Jadi sebelum adanya per *mujbur* Tuhan manusia dengan akal nya sudah dapat menentukan apa yang akan dilakukan, *per-majbur-an* Tuhan adalah sebagai penganut perintah akal.

Adapun paham Jabariyah ini pada awalnya dipelopori oleh Ja'ad Ibn Dirham dan kemudian disiarkan oleh Jaham Ibn Sofwan dari Khurasan, Jaham adalah murid Ja'ad yang pada mulanya seorang juru tulis dari seorang pemimpin yang bernama Soriekh, karena Jaham sebagai seorang mubaligh, maka Jaham menjadi lebih terkenal pada masanya.

Aliran ini muncul untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mempunyai kehendak yang berfungsi mutlak. Sampai dimanakah manusia diciptakan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya, diberi Tuhan kah manusia terkait seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan.<sup>48</sup>

#### 1. Tokoh-tokoh dan Ajarannya.

Paham Jabariyah pada mulanya hampir sama dengan paham Ahlu as-Sunnah dalam memahami segala yang terjadi dalam alam ini. Dia mengatakan bahwa semua yang terjadi dijadikan Tuhan, tetapi karena keradikalan

---

<sup>48</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam, Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, hlm. 32.



Jabariyah menjadi berbeda, sampai kepada pemahamannya bahwa orang yang meninggalkan shalat atau berbuat kejahatan itu tidak apa-apa semuanya terjadi karena kehendak Tuhan.<sup>49</sup>

Munculnya perbincangan dan perdebatan dalam masalah akidah yang sebelumnya tidak diperbincangkan dan perdebatkan adalah sebagai upaya untuk memperjelas dan mempertahankan akidah yang mereka anuti dalam Islam.

Namun disamping itu ada kepentingan yang lebih mendasar, yaitu sebagai upaya untuk melawan pandangan-pandangan yang muncul dari luar Islam. Sebagaimana diketahui bahwa Jaham berdebat untuk mempertahankan akidah adanya Allah melawan golongan Sumannyah yang ateis, sedangkan Wshil mengusahakantulisannya dengan judul *Alfu* masalah guna untuk menolak paham *manicheisme*.

Maka dapat dipahami bahwa, mereka berdebat dan memunculkan alirannya masing-masing selain membicarakan tentang takdir Tuhan dan sifat Tuhan yang diungkapkan di dalam al-Qur'an juga mengimbangi teologi agama lain yang erat kaitannya dengan agama Islam, sebab dengan jaruhnya Mesir, Syam, Irak, Perisa, dan lain-lainnya ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan masuknya unsur-unsur agama Yahudi, Kristen, dan Majusi serta agama-agama lainnya kedalam agama Islam. di samping itu, walaupun mereka sudah masuk Islam belum tentu mereka meninggalkan pikiran teologis mereka, apalagi dianggap mereka tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Hadis.

---

<sup>49</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam, Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, hlm. 32-33.



Bagi mereka yang bertahan dengan agamanya, mereka sering melakukan perdebatan dengan para ulama Islam. Dan bagi para ulama Islam, dengan adanya perdebatan seperti ini menambah pikiran-pikiran Falsafi-teologis sehingga pikiran-pikiran tersebut sekaligus dapat berfungsi merangsang lahirnya pikiran teologi dalam Islam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa benih Jabariyah sudah ada pada masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin, walau belum begitu jelas. Dengan masuknya bangsa-bangsa asing ke dalam agama Islam, ditambah dengan semakin jauhnya kaum muslimin dengan masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin mengakibatkan berkebnagnngnya paham ini dikalangan kaum muslimin pada saat itu, akhirnya muncullah Ja'ab Ibn Dirham, Jaham, Ibn Sofwa, Dhirar Ibn Umar, dan Hafash al-Fard dengan ajarannya masing-masing.

a. Ja'ad Ibn Dirham

Ja'ad dalah putra dari Dirham, seorang tuan dari Bani al-Hakam. Sebagai pelopor Jabariah, Ja'ad dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang membicarakan tentang teologi, Ja'ad bertempat tinggal di Damaskus, tempat ini pada mulanya sebgaai tempat basis agama Kristen, dan latar belakang inilah salah satu faktor penyebab timbulnya paham ajaran Jabariah dikalangan kaum muslimin.

Ajaran yang Ja'ad anatara lain adalah bahwa Al-Qur'an adalah Makluk, Allah tidak mempunyai sifat seperti sifatnya makluk, dan menyatakan adanya takdir. Al-Qur'an sebagai makluk artinya bahwa Al-Qur'an itu diciptakan Allah, dan kalau diciptakan berarti baru, kalau baru berarti bukan *kalamullah*. Disamping itu Ja'ad juga berpendapat bahwa Allah tidak bisa disifatkan dengan sifat manusia sebagai ciptaannya.

Menurut al-Ghorobi, meunculnya pemahaman Ja'ad tentang kemaklutan Al-Qur'an berkemabang sebagai

akibat dari pengingkarnya terhadap sifat-sifat Tuhan (kalam) Ja'ad mengemukakan alasan Al-Quran juga tidak bisa disifati dengan sifat tersebut, Al-Qur'an juga tidak mungkin *qadim*, karena tidak ada yang *qadim* selain Allah.

Takdir yang dimaksud oleh Ja'ad adalah takdir yang dimiliki manusia, Ja'ad mengatakan bahwa manusia itu dipaksa (*majbur*), perbuatan-perbuatan manusia hanya bersifat *majazi* belaka bukan *hakiki*, manusia tidak bebas berbuat, perbuatannya hanya kiasan belaka.

b. Jaham Ibn Sofwan

Jaham Ibn Sofwan digelar oleh Abu Makhroj. Jaham Ibn Sofwan adalah seorang pemimpin Bani Rosib dari Azd. Jaham Ibn Sofwan pandai berbicara dan seorang orator, karena kepandaian nya berbicara serta kepisahannya, al-Harits Ibn sarij al-Tamimi pada waktu berada di Khurasam mengangkatnya sebagai juru tulis dan seorang mubaligh.

Paham-pahamnya dalam teologi Islam adalah

1. Bahwa kalamullah (wahyu) Allah itu baru, bukan *qadim* dan tidak kekal.
2. Tuhan tidak dapat disifati dengan sifat-sifat yang dimiliki makluknya, karena dengan mensifati akan menimbulkan persamaan (*tasibih*).
3. Iman adalah ma'rifah, sedangkan kufur adalah al-Jahlu. Oleh sebab itu, orang-orang Yahudi yang mengetahui sifat-sifat Nabi juga mukmin.
4. Surga dan Neraka adalah baru, dan akan memiliki kerusakan karena tidak ada satupun yang kekal kecuali Allah.

c. Al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar

Pengikut Al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar disebut dengan al-Najjariah, paham-paham yang mereka kemukakan adalah:

1. *Kalamullah* bersifat baru.

2. Orang yang berakal sebelum turunnya wahyu wajib mengetahui Tuhan dengan *nazhar* dan *istidhal*.
  3. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan baik dan perbuatan buruk pada manusia.
  4. Dalam masalah *ru'yah*, manusia tidak bisa melakukannya dengan mata kepala, hal itu mustahil terjadi, tetapi dia tidak memungkiri kemungkinan Allah memindahkan kekuatan hati untuk makrifat dengan Allah.
  5. Tingkah laku manusia yang timbul oleh iman disebut taat, bukan iman. Gabungan keduanya baru disebut iman, kalau dipisah satu sama lain tidak dapat disebut apa-apa.
- d. Dharar Ibn Umar dan al-Hafash al –Fard  
 Pengikut-pengikut Dharar Ibn Umar dan al-Hafash al –Fard disebut Dhirorish. Paham-paham yang mereka kemukakan antara lain:
- a. Perbuatan manusia diciptakan Tuhan, manusia adalah Muktasib.
  - b. Tidak adanya sifat-sifat Tuhan.
  - c. Orang saing (yang bukan dari suku Quraisy) boleh memengang imamah, bahkan apabila suku Quraisy, maka yang bukan Quraisy harus didahulukan, karena jumlah orang bukan Quraisy lebih sedikit.

### 3. Murjiah

Al-Syahrastani mengemukakan bahwa orang pertama yang telah menemukan paham “*irja*” adalah Ghailan al Dimasyqi, tetapi ditempat lain dikatakan bahwa pembawa ajaran ini adalah Hasan Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Ali Thalib. Dan kemudian orang yang menganut paham ini disebut kaum “murjiah”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969), hlm. 144.

Mereka muncul sebagai reaksi terhadap pendapat kaum Khawarij yang mengkafirkan orang-orang yang telah melakukan dosa besar, dalam hal ini adalah Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari. Hal ini diawali oleh pertikaian dan pertumpahan darah anatar pengikut Ali dan pengikut Mu'awiyah Ibn Sufyan yang memperebutkan masalah "Khalifah".

Masalah politis inilah yang mengawali munculnya aliran-aliran teologi, maka pada waktu itulah muncul tiga aliran teologi Islam, aliran Khawarij, Mur'jiah dan Mu'tazilah.<sup>51</sup> Dimana ketiga aliran ini punya pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menghukumi para *murtakib al-kabair*, tentang keimanan dan pandangan politik.

Kata Murji'ah diambil dari kata "arjaa" yang berarti melambatkan atau menunda.<sup>52</sup> Pendapat Ahmad Amin ini didukung oleh pendapat al-Syahrastani dan Harun Nasution, bahkan Harun Nasution mengatakan bahwa arti kata tersebut mengandung makna "memberi pengharapan".<sup>53</sup> Makna melambatkan atau menunda ini ditinjau kepada para pelaku dosa besar yang hukumannya tergantung pada hari akhir nanti, dan semuanya itu terserah kepada Allah, jika diampuni masuk surga dan jika tidak diampuni maka masuk neraka. Adapaun maksud dengan memberi pengharapan disini adalah pelaku dosa besar diharapkan nanti mendapat rahmat Allah sehingga nantinya bisa masuk surga.

Sikap mereka yang netral ini, baik dalam politik maupun dalam segi penentuan hukum terhadap orang yang berbuat dosa besar, membawa mereka dalam satu golongan tersendiri. Lebih jauh lagi yang melatarbelakangi tumbuhnya aliran Murji'ah ini adalah:

---

<sup>51</sup> Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 7.

<sup>52</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 58.

<sup>53</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 23.

1. Sikap kaum Khawarij yang mengkafirkan Ali, Utsman dan yang mengatakan *tahkim* (arbitrase).
2. Sikap kaum Syi'ah yang mengkafirkan Abu Bakar, Umar, Ustaman dan orang-orang yang membela mereka.
3. Sikap Khawarij dan Syiah yang mengkafirkan terhadap Bani Umayyah yang telah membunuh kedua kelompok tersebut dianggap sesat.<sup>54</sup> Latar belakang ini disebut oleh al-Syahrastani.

Aliran Murji'ah ini dan dua aliran lainnya muncul pada awal abad VI Masehi, hal ini didasarkan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 656-661M,<sup>55</sup> dimana khalifah keempat ini mendapat tantangan dari pendukung Utsman terutama Mu'awiyah sebagai Gubernur Damaskus, dari Makkah dan dari kaum Khawarij.

#### 1. Ajaran-ajaran Pokok Aliran Murji'ah

Ajaran pokok Mur'jah menyangkut masalah kedudukan orang yang melakukan dosa besar atau *capital sinners*, dalam hal ini kaum Murji'ah menegaskan bahwa orang itu masih mukmin bukan kafir, sedangkan kaum Khawarij mengatakan sebaliknya, adapun kaum Mu'tazilah menyatakan dia adalah tidak mukmin dan tidak pula kafir tapi terletak antara keduanya "*al-manzilah baina al-manzilatain*".

Aliran Murji'ah yang tidak mau turut campur dalam kafir mengkafirkan para sahabat yang bertikai sehingga melakukan dosa besar, terlepas dari niatnya baik karena ingin mempertahankan dirinya atau lainnya, maka para sahabat itu pun masih dapat dipercaya dan tidak keluar dari jalan yang benar. Sehingga aliran ini punya argumentasi untuk menguatkan pendapatnya.

---

<sup>54</sup> Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 280.

<sup>55</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 59.

- a. Iman itu tidak akan rusak karena perbuatan maksiat (dosa besar) sebagaimana kekufuran itu juga tidak akan ada pengaruhnya terhadap ketaatan.
- b. Pelaku dosa besar masih mengakui/ tetap mengucap dua kalimat syahdat yang menjadi dasar utama dari keimanan.<sup>56</sup>

Kenyakinan Murji'ah tentang definisi iman adalah mengauai adanya Allah dan Rasul-Nya dan mengucap dua Kalimat syahdat, lain halnya dengan kaum Khawarij yang mengatakan bahwa iman itu adalah mengikuti adanya Allah dan Rasul-Nya, menjelaskan kewajiban dan menjauhi dosa besar.<sup>57</sup> Jadi selama orang itu percaya, iman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia adalah kaum mukmin. Tetapi orang mukmin menurut Khawarij ialah yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, menjalankan seluruh kewajiban dan menjauhi *kabair*.

Aliran Murji'ah menolak keyakinan aliran Syi'ah khususnya tentang iman kepada al-Iman dan menaatinya dan menaatinya merupakan bagian dari iman, dan dikatakan bahwa disamping mereka menunda ketetapan hukum atas pelaku dosa besar hingga hari kiamat, mungkin dia masuk surga atau pun mungkin dia masuk neraka, maka mereka juga menunda atas Khalifah Ali dari urutan pertama kepada giliran yang ke empat. Dalam menunda ketetapan hukum Murji'ah bertentangan dengan Khawarij dan tentang penundaan Khalifah Ali, Muji'ah bertentangan dengan Syi'ah.

Iman dan kaitannya dengan dosa besar memberikan penjelasan bahwa sebagian dari golongan Murji'ah mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dalam hati dan amal perbuatan yang nyata bukan bagian dari iman. Sehingga kedudukan amal menepati nomor dua setelah

---

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 23.

<sup>57</sup> Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 23.



iman, maka walaupun tidak mengerjakan kewajiban dan bahkan melanggar larangan besar orang tetap mukmin selagi mengucapkan syahadatain.

Corak keimanan Murji'ah ini secara politis mempunyai dampak yang dapat menetralisasi keadaan umat Islam yang kebingungan dan berpecah belah bahkan bertumpahan darah, terutama masa berpegaruhnya paham Khawarij yang mengkafirkan Ali dan Mu'awiyah di Damaskus, walaupun dia dianggap kafir. Oleh sebab itu, segolongan yang perpaham "iraj" melontarkan pendapat untuk menetralisasi dan mendamaikan umat, yaitu "orang Islam yang melakukan dosa besar tapi masih mengucapkan dua kalimat syahadat, masih mukmin bukan kafir atau musyrik". Dan iman atau pemimpin yang bersalah dan berbuat dosa tidak menjadi kafir akibat kesalahan itu, oleh karena itu harus tetap ditaati dan shalat di belakangnya sah.

## 2. Sekte-sekte Aliran murji'ahdan Ajaran-ajarannya.

Menurut al-Baghdadi, kaum Murji'ah terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Murji'ah Qadariyah, Murji'ah Jabariyah, dan Murji'ah yang keluar dari Qadariyah dan Jabariyah yang terbagai menjadi lima jenis, yaitu Al-Yunusiah, Al-Ghassaniyah, Al-Tumaniyah, Al-Tsaubaniyah, dan Al-Marisiyah.

Menurut Harun Nasution bahwa Murji'ah mempunyai dua golongan besar, golongan moderat dan golongan ekstrem. Adapun menurut al-Syahrastani dapat digolongkan menjadi empat, yaitu Murji'ah al-Kharij, Murji'ah al-Qadariyah, Murji'ah al-Jabariyah dan al-Murji'ah dan al-Murji'ah al-Khalishah. Al-Murji'ah al-Khalishah dapat dibagi menjadi tujuh bagian: al-Yunusiah, al-Ghassaniyah, al-Tumaniyah, al-Tsaubaniyah, al-Marisiyah, al-Ubaidiyah, al-Shalhiyah. Berarti pendapat al-Baghdadi hampir sama dengan pendapat al-Syahrastani.

1. Al-Yunusiah (Golongan Yunus bin Aun al-Namiri)  
Iman menurut pendapat ini adalah percaya kepada Allah, patuh kepada-Nya, tidak sombong kepada-Nya dan cinta kepada-Nya. Taat menjalankan perintah bukan termasuk iman, maka bila ditinggalkan tidak merusak iman bahkan bila imannya itu tulus dan keyakinan berat tidak disiksa.<sup>58</sup>
2. Al-Ghassaniyah (Golongan Ghassan al-Kufi)  
Iman menurut pendapat golongan ini adalah iqrar atau cinta kepada Allah, mengagugkan-Nya dan tidak sombong kepada-Nya. Iman menurut golongan ini bisa bertambah dan tidak bisa berkurang, ini bertentangan dengan pendapat Abu Hanifah, iman tidak bisa bertambah dan tidak bisa berkurang dan tidak ada perbedaan manusia dalam hal ini.  
Golongan ini juga menyatakan bahwa bila orang mengatakan saya tahu Allah mengharamkan makan daging babi, tapi saya tidak tahu Allah mengharamkan makan daging babi yang diharamkan itu berupa kambing ini? Kemungkinan di india itu adalah orang mukmin. Jadi orang yang kondisinya seperti itu mukmin.
3. Al-Tumaniyah (Golongan Abu Mu'ad al-Tumani)  
Menurut golongan ini iman itu keyakinan yang bersih daripada kekufuran dan merupakan satu nama yang mempunyai sifat atau unsur. Orang yang meninggalkan salah satu unsur itu kafir, karena iman merupakan keseluruhan unsur-unsur tersebut. Unsur tersebut adalah *ma'rifat, tasdieq, mahabbah, ikhlash, dan iqrar* terhadap apa-apa yang dibawa Muhammda SAW.
4. Al-Tsaubaniyah (Golongan Abi Tsauban)  
Iman menurut pandangan kelompok ini adalah pengetahuan dan pengakuan terhadap Allah dan para Rasul-Nya, dan semua perbuatan yang boleh atau tidak

---

<sup>58</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 25

boleh bagi akal untuk dikerjakan bekunlah termasuk iman.<sup>59</sup>

5. Al-Marisiyah (Golongan Bisyri al-Marisi)

Golongan ini berkeyakinan bahwa iman itu adalah suatu keyakinan yang dibenarkan oleh hati dan diucapkan dengan lisan. Adapun kufur adalah membantah dan mengingkari dan sujud kepada berhala bukan kufur tapi menunjukkan atas kekufuran.

6. Al-Ubaidiyah (Golongan Abid al-Muktaib)

Kelompok ini berpendapat bahwa apa saja selain syirik akan diampuni, maka kalau seorang hamba meninggal dalam keadaan beriman niscaya perbuatan dosa dan kejahatan tidak akan membahayakan. Golongan ini juga berkeyakinan ilmu Allah, firman-Nya dan Agama-Nya masih ada yang lainnya. Dan, menyatakan bahwa Allah itu berbentuk manusia, inididasarkan pada sabda Nabi yang artinya “sesungguhnya Allah itu menciptakan Adam atas gambar yang maha Pengasih.

7. Al-Shalihiyah

Iman menurut pendapat ini adalah pengakuan terhadap Allah secara muthlaq, dan Allah adah pencipta tunggal bagi alam semesta. adapun kufur adalah lawan dari iman. Yang dimaksud dengan pengakuan kepada Allah berupa cinta dantunduk kepada-Nya.

Menurut golongan ini shalat bukan mengabdikan kepada Allah, karena tidak ada pengabdian bagi-Nya kecuali iman yakni mengakui ada-Nya, iman merupakan unsur tunggal yang tidak bisa bertambah dan tidak bisa berkurang, begitu pula kufur.

Adapun golongan “moderat” yang berpendapat pelaku dosa besar tidak kafir dan tidak kekal di neraka, diambil dari pendapat para tokoh Murji’ah yang semuanya ahli Hadis, dan dia akan dihukum di dalam neraka sesuai

---

<sup>59</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 26.

dengan dosanya serta ada kemungkinan akan diampuni dosanya sehingga tidak akan masuk neraka sama sekali.

#### 4. Khawarij

Dalam sejarah pemikiran Islam, pengaruh Khawarij tetap menjadi pokok problatika pemikiran Islam.<sup>60</sup> Oleh karena itu pembahasan tentang Khawarij menjadi sangat penting. Pertama, harus diperhatikan dalam pembahasan mengenai Khawarij dalam hal ajaran pokok dan sekte-sektenya, pada saat itu (658 M) suhu politik sedang memanas, puncaknya terjadi pada perang Siffin di Irak antara pasukan Ali dengan Pasukan Mu'awiyah. Kedua, bahwa baru saat itu timbulnya persoalan-persoalan agama dibidang teknologi, kelihatannya agak aneh kalau dikatakan bahwa islam sebagai agama, yang pertama-tama timbul adalah bidang politik dan bukan bidang teologi.

Selanjutnya tulisan ini bertujuan mendapatkan jawaban atas pertanyaan, siap Khawarij itu? Mengapa Khawarij sebagai paham teologi lahir? Apa sekte-sekte dan apa pula ajaran pokoknya?.

##### 1. Sejarah timbulnya Khawarij

Khalifah Usman wafat tahun 655 M dibunuh oleh pemberontak yang tidak puas dengan kebijaksanaan politik Usman yang disetir oleh ambisi keluarga.?

Setelh Usman wafat, Ali diangkat jadi Khalifah (655-661 M), akan tetapi tidak semua pemuka pada waktu itu mengangkat beliau sebagai yang dilakukannya kepada Abu Bakar dan Usman. Mereka menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Usman dan menuntut pertanggung jawaban Ali.<sup>61</sup>

Situasi atas wafatnya Usman belum pulih, Talhah dan Zubair yang didukung oleh Aisyah datang dari mekkah memberontak Ali, perang pun tidak dapat dihindarkan

---

<sup>60</sup> Nurcholish Majid, *Islam dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 206.

<sup>61</sup> Salah seorang pembunuh Usman ialah Muhammad Ibn Abi Bakr anak angkat Ali, dijadikan indikasi keterlibatan Ali oleh sementara ahli.

(5656 M), Talhah dan Zubair mati terbunuh dalam perang Jamal tersebut dan Aisyah dapat diselamatkan, kemenangan dipihak Ali.

Serangan kedua datang dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus pada tahun 658 M, terjadilah perang Siffin di irak antara pasukan Ali dengan Pasukan Mu'awiyah yang hampir dimenangkan oleh pihak Ali, akan tetapi pada saat itu muncul inisiatif Mu'awiyah atas saran Amr bin Ash untuk mengadakan *tahkim*, *arbitrase*. Pasukan Mu'awiyah serentak mengusung mashab Al-Qur'an ke atas sambil menyerukan *tahkim* berdasarkan Al-Qur'an. Sebagian pasukan Ali tidak menyetujui tahkim dan terjadi perselisihan yang sengit, Ali juga mengetahui bahwa Amr bin Ash tangan kanan Mu'awiyah cerdik dan licik, akan tetapi Ali mempertimbangkan pula pengikut-pengikutnya yang lain dari ahli *qura'* yang berpendirian bahwa menolak *tahkim* darisesama muslim, apalagi dengan menjunjung Al-Qur'an tidak benar.

Karena kecerdikan dan kelicikan Amr bin Ash, dia dapat mengalahkan kejujuran dan ketakwaan Abu Musa al-Asy'ary, tahkim dimenangkan oleh Amr dan Ash. Pada saat itu Abu Musa menurunkan jabatan Ali dari Khalifah dan menurunkan Mu'awiyah di hadapan orang banyak, Amr bin Ash hanya menyetujui penurunan Ali kemudian mengukuhkan Mu'awiyah sebagai Khalifah. Dengan demikian, Ali menderita kekalahan Diplomatis dan kehilangan kekuasaan "de jure" nya. Karena merasa tertipu itulah, Ali tidak mau melepaskan jabatannya samapai Ali wafat terbunuh tahun 661 M. Samapai disini kelihatan jelas bagaimana kursi kekhalifahan itu diperebutkan. Serangan 'Aisyah berlatar religius, sedangkan serangan Mu'awiyah berlatas politis.

Kelompok keras yang tidak menyetujui diselenggarakannya majelis *tahkim* mengecam dan menuduh Ali telah berbuat salah, dosa besar. Kemudian kelompok inilah kemudian disebut Khawarij, yaitu orang-orang yang



keluar dan memisahkan diri dari kelompok Ali. Atau dalam istilah lain *seceder*<sup>62</sup> disebut juga *haruriyah* karna berasal dari *harura*, suatu desa yang terletak dekat kota Kufah, Irak. Nurchalish Madjid ini sebagai kaum pembelok atau pemberontak.

Seperti diketahui bahwa kelompok Khawarij ini selain mengutuk Ali, Abu Musa, Muawiyah dan Amr bin Ash juga merencanakan membunuhnya karena dianggap telah kafir sejak *tahkim*. Abd. Al-Rahman Ibn Muljam berhasil membunuh Ali. Hujaj Ibn Abdullah yang bertugas membunuh Mu'Awiyah Ibn Abi Sofyan tidak berhasil, begitu pula Amr bin Abi Bakr yang bertugas membunuh Amr bin Ash tidak berhasil. Seorang yang bernama Kharijah Ibn Habibah, kepala keamanan Amr bin Ash mati terbunuh karena rupanya mirip dengan Amr. Melahirkan semboyan *La hukma illa lillah* dan dijadikan landasan mengalalkan darah para pelaku *tahkim*.

Dengan demikian, Khawarij timbul bukan semata-mata peristiwa politik, karena pertimbangannya dilandasi oleh pemikiran teologi, yaitu interpretasi mereka terhadap term kafir dan pembuat dosa besar.

## 2. Ajaran-ajaran pokok Aliran Khawarij

Khawarij timbul karena persoalan politik yang berdampak teologis. Ajaran pokoknya didasarkan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah yang dipahami menurut lafaznya yang harus dilaksanakan sepenuhnya, tanpa mempertimbangkan situasi yang berkembang sekitarnya.

Paham Khawarij yang menonjol dalam bidang teologis berkisar pada soal kufur dan dosa besar. Orang yang beriman melakukan dosa besar menjadi kafir, dalam arti keluar dari Islam, yaitu murtad dan wajib dibunuh.

---

<sup>62</sup> Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Bandung : Indonesia Inggris, 1980), hlm. 190.



Landasan hukumnya didasarkan pada surat Al-Maidah ayat 44.

Artinya: “siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Al-Qur’an adalah kafir.” Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur’an, dari situ mereka mengambil sembyan yang menjadi prinsip mereka.

Apabila dilihat dari sisi keteguhan memegang prinsip Khawarij termasuk kelompok yang berpegang teguh kepada prinsip yang diyakininya, akan tetapi kelemahannya sanegat kaku dalam penerapan ajarannya. Hal ini pula yang mengakibatkan kurang berkembang ajaran Khawarij.

Kaum Khawarij pada umumnya terdiri dari orang-orang Arab Badawi yang hidup dipadang pasir yang serba tandus, membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikirannya, tetapi keras hati dan pemberani. Sebagai seorang Badawi, mereka jauh dari ilmu pengetahuan, iman yang tebal tetapi sempit dalam wawasan pemikiran membuat mereka tidak bias menoleransi penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut paham mereka, walaupun penyimpangan dalam bentuk yang kecil.

Dalam lapangan ketatanegaraan khawarij mempunyai ajaran yang berlawanan dengan paham yang ada pada waktu itu, dalam menentukan Khalifah ajaran demokritis, Khalifah yang dipilih umat Islam dan tidak berbangsa Quraisy saja, yang penting mampu, adil dan menjalankan syariat Islam.

### 3. Sekte-sekte Aliran Khawarij dan Ajaran-ajarannya

Pendapat Khawarij selanjutnya siapa yang masih islam dan siapa yang sudah keluar dari islam, dan soal-soal yang berkenaan dengan hal itu tidak semuanya sama, dan akhirnya lahir beberapa sekte.

#### a. Al-Muhakkimah

*Al-muhakkimah* adalah seket yang paling awal. Secara langsunglah *akibattahkim* dan *Siffin*, dapat pula

dikatakan golongan Khawarij yang asli, sekte ini yang pertama-tama mengetengahkan semboyan *La hukma illa lillah*. Parapela *tahkim* dan yang menyetujuinya adalah kafir, termasuk kafir yang berbuat dosa besar, yang berzina yang membunuh sesama manusia tanpa ada sebab, sihir, peperangan, dan memfitnah perempuan baik-baik.

Sekte ini telah menggeser dan memperluas pengertian kafir. Istilah kafir dalam Al-Qur'an diperuntukan bagi orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulullah Muhammad SAW, dengan kata lain kafir adalah istilah bagi orang luar Islam, tetapi sekte ini menggolongkan kafir kepada orang mukmin yang berbuat salah.

b. Al-Azariqah

Nama *Al-Azariqah* diambil dari seorang tokoh bernama Nafi' Ibn al-Azraq, daerah kususanya terletak di perbatasan antara Irak dan Iran dengan kekuatan pengikutnya 20 rb lebih. Dalam teologi sekte ini lebih radikal dari sekte sebelumnya. Menurut pendapatnya, yang berbuat dosa besar bukan sekedar kafir tapi sudah menjadi musrik atau politeis.

Sekte *Al-Azariqah* paling ekstr dalam kelompok Khawarij, beberapa orang pengikutnya seperti Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil dan Atiah al-Hanafi tidak sepaham dengan orang-orang *Azraqi*, kemudian memisahkan diri dan pergi ke Yamamah mendirikan kelompok baru.

c. Al-Najdah

Tokoh Al-Najdah adalah Najdah Ibn Amir al-Hanafi dari Yamamah timbul sebagai pecahan dari sekte *Al-Azariqah*. Najdah tidak menyetujui pendapat *Al-Azariqah* dalam hal dihalalkannya membunuh anak istri orang Islam yang tidak sepaham dengan Nafi' Ibn al-

Azraq, sekte Al-Najdah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetapi sepaham dengan golongannya bukan kafir, bahkan akan masuk surga setelah disiksa, dosa kecil pun apabila dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar dan pelakunya menjadi musyrik.

Sekte ini tidak utuh, sebagian pengikutnya tidak menyetujui paham bahwa, dosa besar tidak mengakibatkan pengikutnya menjadi kafir dan perbuatan dosabesarkecil bias menjadi besar apabila dikerjakan terus menerus.

d. Al-Ajaridah

Kaum Al-Ajaridah adalah pengikut Abd. Al-Karim Ibn Ajrad, pendapatnya lain dari yang lain, mereka tidak mengakui surah *yusuf* bagian dari al-qur'an, karena surat tersebut mengisahkan tentang cinta Julaicha kepada Nabi Yusuf, kitab suci sebagai pedoman tidak mungkin mengandung kisah cinta, Harun Nasution menyebutkan sebagai paham puritanisme.

Golongan ini pun tidak luput dari silsilah pendapat, dan pecah menjadi beberapa golongan kecil, yaitu Muimunah Ibn Khalid dan Hamzah Ibn Adraq berpendapat bahwa perbuatan baik dan buruk timbul dari kehendak manusia sendiri, sepaham dengan *Qadariyah*. Adapun Syu'aib Ibn Muhammad dan Hazim Ibn Ali berpendapat sebaliknya, yakni perbuatan baik buruk yang dikerjakan manusia adalah kehendak Allah semata, mereka mengikuti paham Jabariyah.

e. Al-Sufriah

Tokohnya adalah Zaid Ibn al-Asfar, mereka berpendapat bahwa dosa besar terbagi dua. Pertama, dosa besar yang balasannya didunia seperti membunuh dan berzina, pelakunya tidak jatuh kafir. Kedua, dosa besar yang balasannya di akhirat seperti meninggalkan shalat dan puasa, pelakunya menjadi kafir.

Sekte al-Sufriyah pendapatnya agak lunak dan sedikit moderat, apabila dibandingkan dengan pendapat sekte-sekte sebelumnya. Dengan membagi pengertian kafir menjadi dua katagori, begitu pula mengenai perbutan dosa besar, sehingga sekte ini tidak begitu saja menghukumi orang yang dianggap bersalah.

f. Al-Ibadiah

Tokohnya adalah Ibn 'Ibad, yang berbuat dosa besar menurut sekte ini adalah *muwahhid* tetapi tidak mukmin, walaupun kafir bukan dalam pengertian keluar dari islam, tetapi hanya kafir *ni'mah*, demikian pula dengan orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka bukan mukmin dan bukan musyrik tetapi kafir dan tidak boleh dibunuh, dengan orang islam yang demikian sekte ini membolehkan hubungan perkawinan dan pewarisan

5. Mu'tazilah

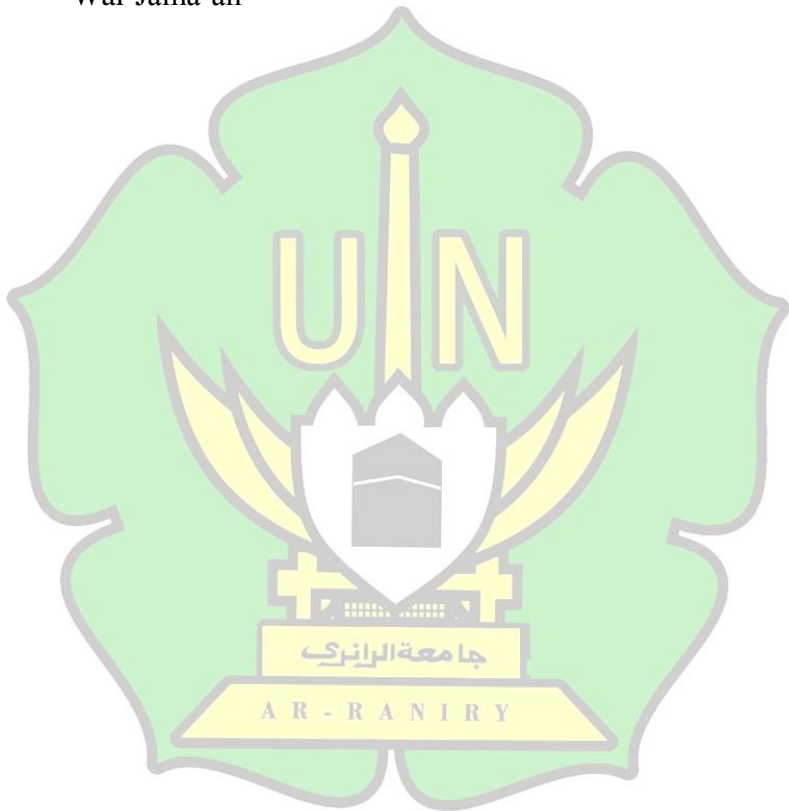
Kematian Usman bin Affan membawa perubahan bagi umat Islam, sebab sejak saat itu umat islam berselisih, berpecah belah dan bergolongan-golongan serta berebut kekuasaan dan sejak saat itu juga perang demi perang anatar sesama umat islam terjadi dan sulit untuk dihentikan.

Perselisihan dan perpecahan yang berawal pada masalah politik yakni masalah khalifah segera pula menjurus kepada masalah aqidah dan keyakinan. Peperangan yang timbul antara Ali Ibn Abi Thalib selaku khalifah keempat dan Mu'awiyah Ibn Sufyan, sebagai gubernur Damsyik, yang menganggap Ali bertanggung jawab atas kematian Usman, dicoba menyelesaikan dengan jalan *tahkim*, yaitu jalan damai yang biasa dilakukan pada zaman sebelum mereka.

6. Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah

Asy'ariyah adalah nama suatu aliran dalam teologi islam yang dikenal sebagai aliran Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah. Kata Asy'ariah diambil dari nama seorang

tokoh pendiri aliran ini yaitu, Abu al-Hasan al-Asy'ari. Pada mulanya al-Asy'ari adalah penganut aliran Mu'tazilah yang ternama, tetapi setelah berumur 40 tahun ia meninggalkan aliran Mu'tazilah dan mencetuskan paham baru yang dikenal sebagai aliran Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah



## BAB IV

### PEMIKIRAN TEOLOGI BUYA HAMKA

#### A. Kemutlakan Tuhan dan Keadilan Tuhan

##### a. Kemutlakan Tuhan

Dalam bukunya Hamka menyatakan bahwa sebenarnya Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk menjadikan syariat manusia. Sejak zaman Adam sampai zaman Muhammad, bahkan sampai hari kiamat. Bangsa pun demikian juga, semua satu, adat istiadat sama, perkembangan hidup satu, sebagaimana contohnya yang ada pada kehidupan semut, lebah dan kehidupan burung-burung. Suatu kehidupan yang tidak berubah-ubah sejak beribu-ribu tahun hingga saat ini. Namun Tuhan tidak menghendaki hal demikian, karena Tuhan telah merancang manusia sebagai makhluk yang berakal dan pikiran. sehingga dapat mempergunakan akalnyanya sebagaimana mestinya.<sup>63</sup>

Dalam surat al-An'am ayat 12,

Artinya: Dan demikian kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musibah, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhan mu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka ada-adakan.

Dalam ayat ini Hamka menjelaskan bahwa kemauan manusia dan jin, disamping terdapat kekuasaan yang lebih tinggi yaitu kehendak Allah. Apabila Allah menghendaki seluruh tenaga kejahatan yang kasar (manusia) dan yang halus (jin) Menyusun kata yang manis untuk menipu, tidaklah mereka dapat berbuat apa-apa. Tetapi mengapa Allah membiarkan adanya kejahatan dimuka bumi ini?

---

<sup>63</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XI, hlm. 118.



Disini telah jelas bagi orang yang beriman, bahwa Allah akan membiarkan mereka kalau pihak orang beriman lalai dan legah. Itulah sebabnya maka Islam tidak tegak kalau jihad berhenti, dan Islam akan kendur kalau semangat jihad telah padam. Sebaliknya apabila semangat iman, takwa dan jihad telah bergelora dalam jiwa muslim penegak ajaran Rasul, sehingga mereka lebih dekat kepada Allah, niscaya rencana jahat, segala tipu daya tidak akan mampan.

Sekiranya Tuhan menghendaki untuk memberikan petunjuk secara rata sebagaimana halnya dengan malaikat yang dirancang untuk selalu patuh dan selalu taat kepada Tuhan, hal yang demikian bisa saja terjadi. Namun kehendak Tuhan telah memutuskan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menerima kebaikan dan keburukan, menimbang diantara yang benar dan yang salah, yaitu dengan mempergunakan akalnyanya.<sup>64</sup> Kemampuan memilih yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia tersebut bukan berarti menafikan kehendak dan kekuasaan Tuhan dan sama sekali tidak bertentangan dengan-Nya, karena Tuhanlah yang menghendaki manusia untuk memiliki kebebasan dalam menentukan tindakannya.

Selanjutnya di dalam surat Yunus ayat 99

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Hamka menjelaskan bahwa Tuhan sangat kompeten untuk mengimankan seluruh manusia, dan mencegah adanya orang yang durhaka kepada-Nya. Ibaratnya penuh sesaklah mesjid oleh orang-orang beribadah kepada Allah, tidak ada lagi orang yang bersimpang siur diluar yang tidak memperdulikan shalat, semua orang akur dan setuju. Allah berkuasa untuk berbuat yang demikian itu. Tetapi kalau Tuhan menjadikan hal-hal yang seperti ini, niscaya manusia

---

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, hlm. 10.

bukan manusia lagi. Berarti juga telah dicabut dari padanya kemerdekaan akal dan hanya tinggal naluri Khalifah dimuka bumi ini merupakan makhluk yang luar biasa keistemewaanya. Maka dengan akal timbul pertimbangan mencari perbedaan yang buruk dengan yang baik, mengetahui iman dan kufur. Inilah kebijaksanaan Tuhan, dengan demikian manusia memiliki kapabilitas untuk menentukan pilihan yang dihadapkan kepadanya.<sup>65</sup>

Pada surat al-Baqarah ayat 253

Artinya: Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikan beberapa derajat. Dan kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mu'jizat serta kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka diantara mereka yang beriman dan ada (pula) diantara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat yang dikehendaki-Nya.

Hamka berkomentar bahwa di ujung ayat Tuhan mengatakan "Bahwa Allah berbuat sekehendaknya". Di dalam memahami ayat ini bisa jadi merupakan sesuatu hal yang akan membawa kita kepada paham Jabariah (menyerahkan segala sesuatu kepada *taqdir* belaka, sehingga kita tidak berikhtiar lagi). Padahal manusia dijadikan Allah lain dari pada yang lain, manusia diberi akal agar dipergunakan untuk menimbang antara yang buruk dengan yang baik. Mudharat dan manfaat. Manusia yang berakal budi tidaklah menyukai yang buruk dan menginginkan yang mudharat. Penilaian terhadap

---

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XI*, hlm. 299.

kebenaran tidak sama, ada yang menganggap dirinya benar dan disinilah mulai timbul perselisihan.<sup>66</sup>

Kadang-kadang manusia terpengaruh dengan lingkungan dan menolak adanya kebenaran yang lain, ada pula yang terkadang timbul perselisihan lain dalam perbuatan masalah politik, pengaruh golongan dan sebagainya. Adanya perbendaan pendapat akal dengan tidak disadari telah ditunggangi oleh hawa nafsu, sehingga sering mengakibatkan pertumpahan darah, beunh-bunuhan, karena adanya dorongan hawa nafsu. Kalau demikian halnya terselip taqdir buruk Allah, sehingga kita artikan bahwa Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya, akan kita terima dengan pandangan yang buruk. Niscaya tidak! Disini sampailah pada jalan yang ditempuh manusia, dengan pengaruh akal dan hawa nafsu membawa manusia kepada ketentuan Tuhan, tidak ada jalan lain. Bahwaperpecahan dan pertumpahan darah darah tidak dikehendaki Allah. Maka sejarah atau pengalaman yang dilalui manusia di muka bumi yang berabad-abad harus dijadikan *I'tibar* atau pelajaran bagi manusia yang datang belakangan.<sup>67</sup> Bagi umat Islam, oleh Hamka diingatkan, apabila terjadi perselisihan pikiran, maka kembalilah pada pokoknya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul, kemudian keputusan *ulil amri* atau wakil-wakil rakyat yang dipercaya oleh umat manusia.

Apabila Tuhan berkehendak atas sesuatu, maka tidak akan ada yang dapat menghalangi apa yang menjadi kehendak-Nya. Akan tetapi Tuhan membekali manusia dengan kesempurnaan akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sehingga manusia dapat mengatur perasaannya dan mampu berfikir dalam rangka mencari jalan kehidupan, disamping menguak kemaslahatan yang memiliki korelasi dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Inilah khendak Tuhan yang telah menganugrahkan keistimewaannya

---

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz III*, hlm. 11-12

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz III*, hlm. 16.

kepada manusia berupaberbagai potensi yang harus digali melalui usaha manusia sendiri, begitulahinterpretasi Hamka terhadap surat al-Buruj ayat 6 yang berbunyi (*Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya*).

Pada ayat-ayat tersebut diatas, Hamka menegaskan bahwa sekalipun Tuhan memiliki kuasa penuh untuk menjadikan semua manusia beriman kepada-Nya dengan hanya memberikan satu potensi saja, yakni kebaikan atas kebenaran, sebagaimana yang dilakukan-Nya pada malaikat, namun Tuhan tidak menghendaki hal yang demikian itu. Dalam hal ini manusia dapat mengambil hikmah yang terkandung didalam penciptaanya sendiri. Hikmah yang dapat dipetik dari penciptaan manusia ialah adanya akal, Tuhan menghendaki agar manusia dapat menjadi makhluk yang berpikir.

Tuhan menciptakan manusia dengan memiliki potensi kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan, ketakwaan dan kekufuran, dan sebagainya, sehingga melalui akal yang ada padanya, manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk mempertegas dan mengembangkan potensi-potensi itu. Tuhan menghendaki supaya manusia memiliki potensi dan kesiapan untuk menerimanya, agar mereka dapat memiih sendiri di antara jalan-jalan yang akan mereka tempuh. Tuhan tidak berkehendak untuk merubah potensi-potensi tersebut dan kemudian memaksa manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh pikiran manusia itu sendiri.

Jadi kehendak Tuhan untuk menyatakan manusia pada satu wadah keimanan dibatasi oleh kehendak-Nya yang lain, yaitu menjadi manusia hendak sesuai dengan ikhtiarnya berdasarkan pada hukum keteraturan alam raya iniyang berjalan sambung-menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat atau yang disebut dengan sunnatullah. Bahwa keteraturan ini terujud karena adanya, jadi kudrat dan iradat Tuhan terjadi melalui susunan dan hubungan sebab-akibat. “Mustahil Allah mempunyai dan

menggunakan kudrat dan iradat sebab-akibat”. Sehingga jelas bahwa telah menjadi kebijakan Tuhan untuk menciptakan sendiri pilihan-pilihannya berdasarkan hukum yang berlaku.

Begitu juga kekuasaan Tuhan yang terdapat dalam surat al-Sajdah ayat 13.

Artinya: Dan kalau kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaku; “Sesungguhnya akan aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.

Menurut Hamka kekuasaan Tuhan tersebut dibatasi dengan janji-janji-Nya, bahwa seandainya Tuhan menghendaki memberi petunjuk keimanan kepada seluruh manusia, hal itu bisa saja terwujud dengan kekuasaan-Nya. Namun Tuhan tidak menghendaki hal demikian karena telah berjanji melalui ancaman-Nya untuk memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia yang menentang perintahnya.<sup>68</sup> Disini secara tidak langsung menyatakan bahwa Allah membatasi kekuasaan-Nya dengan janji-janji yang dibuat-Nya, karena Tuhan tidak mungkin mengingkari janji-janji-Nya tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Hajj ayat 47.

Artinya: Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan padahal Allah sekali-kali akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.

Hamka menyatakan yang telah dijanjikan Tuhan itu pasti terjadi selama kamu masih menentang Tuhan, dan azab tidak akan datang kalau manusia itu bertaubat dan menuruti jalan yang benar.<sup>69</sup> Dengan demikian, dalam pandangan Hamka, Tuhan telah membatasi sendiri kekuasaan dan kehendak-Nya itu terbatas, sebab kekuasaan dan kehendak-

---

<sup>68</sup> Hamka, *Pelajaran Agama*, hlm. 81.

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XVII*, hlm. 182.



Nya adalah mutlak. Manusia diberi kebebasan berbuat dan berkehendak.

Kekuasaan dan kehendak mutlak sepenuhnya ada di tangan Tuhan, seperti penafsiran Hamka dalam surat as-Sura ayat 49-50

Artinya: Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebeum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu), sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". Mereka berkata: " Tidak ada kemudharatan (bagi kami), sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.

Dijelaskan bahwa selain dari memiliki kekuasaan di semua langit dan bumi, Allah pun mengatur juga perkembangan keturunan Adam di dalam mendiami dunia ini, yaitu mengatur kelahiran. Dalam hal ini kelahiran manusia tidak bisa menolak, sebab suka atau tidak, memilih atau menerima apa yang diberi Allah, yang berlangsung adalah ditentukan Allah. Demikian juga dalam hal penciptaan bentuk manusia di dalam rahim, sejak mulai dari mani, darah kental hingga menjadi segumpal daging, jenis kelamin, paras A dan R hal-hal R sejenis lainnya, adalah merupakan mutlak Tuhan.<sup>70</sup>

Dalam hal kematian, Hamka memandangnya sebagai murni urusan Tuhan tanpa ada keterlibatan manusia di dalamnya, dan tidak termasuk dalam tatanan sunnatullah yang diberlakukan Tuhan secara umum dalam alam ini. Sekalipun dalam hal ini aspek *sunnatullah* sering terligat, namun tidak berarti jika segala sebab yang menuju akibat telah terpenuhi, maka seseorang itu wajib mengalami kematian. Inimenjelaskan bahwa kematian adalah keputusan dan urusan Tuhan yang merupakan hak veto Tuhan secara mutlak. Kematian dipandang sebagai bentuk

---

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXV, hlm. 44-45.*



*predestinasi* yang saatnya telah ditetapkan Tuhan dan tidak akan berubah, sehingga seseorang tidak akan menemui ajalnya sebelum waktunya yang telah ditentukan dan tidak akan bisa lari dari kematian kalau ajal itu telah tiba saatnya. Demikian interpretasi Hamka terhadap surat Ali Imran ayat 145.

Dalam Surat al-Baqarah ayat 20,

Artinya: Hampir-hampir kita itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Hamka menegaskan bahwa kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas, sehingga kita telah mengurangi kekuasaan Tuhan, kalau kita katakan bahwa Tuhan tidaklah menjadikan yang buruk, tidaklah menjadikan yang miskin dan tidak menjadikan bodoh. Tetapi untuk *taadduban* yaitu sopan santun kita kepada Allah SWT, ada pula cara sendiri yang harus kita lalui. Banyak perkara-perkara yang memang Tuhan menjadikan, sekali-kali tak kuasa orang lain menjadikannya, tetapi tidaklah sanggup mulut orang yang beradab mengatakan bahwa itu dijadikan Tuhan. Dan memang janggal kalau kiranya orang durjana, ketika hendak dipotong tanganya, menjelaskan bahwa pencurinya mengatakan agar tak usah hukum dijalankan, sebab ia mencuri atas kehendak kudrat dan iradat Tuhan.

Sejalan dengan pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan tindakannya, dengan kekuasaan tertinggi dan mutlak tetap di tangan Tuhan. Mereka dalam hal keadilan Tuhan, Hamka memandangnya dari sudut kepentingan manusia, dalam arti konsep perhitungan amal yang telah dirumuskan Tuhan dalam kitab Suci-Nya pada saatnya nanti (*yaum al-hisab*),

sehingga tidak ada sedikit pun amal manusia itu yang disia-siakan Tuhan.

b. Keadilan Tuhan

Hamka menerangkan bahwa Tuhan akan berlaku menurut nama-Nya, yaitu al-adlu, adil yang sebenarnya adil. Sehingga manusia menerima hukuman tindakan akan menyesali Tuhan, melainkan akan menyesali dirinya sendiri karena tidak menjalankan ajaran dan tuntunan yang dibawa oleh Rasul-Nya. Demikian juga manusia yang diberi ganjaran yang mulia, tidak akan menyangka bahwa dia diletakkan dengan orang lain, melainkan ganjaran yang diperoleh itu sesuai dengan kasih sayang Allah kepada-Nya yang patuh dan taat terhadap ajaran yang dibawa Rasul-Nya. Oleh sebab itu maka keraguan dari segala pihak tidak akan ada lagi, dan untuk menentukan kemana beratnya daun timbangan diakhirat kelak tidak ada lagi tempat yang lain untuk mengerjakan, hanyalah didunia saja.

Lantaran itu tidak usah khawatir bahwa kebaikan yang dibuat selama hidup didunia tidak mendapat ganjaran dari Tuhan, bahkan seberat zarah pun tidaklah manusia itu dirugikan.

Samapai Tuhan mengambil perempuanaan dari pada yang sekecil-kecilnya yaitu zarah, sebesar zarah pun yang diamalkan akan diberi ganjaran juga. Bahkan lebih dari itu jika kesalahan manusia dibalas dengan balasan yang setimpal.

Tidak demikian halnya dengan kebaikan yang dengan rahmat Tuhan dapat saja balasannya menjadi lipat ganda. Karena Allah mahal adil atas sekalian makhluknya.

**B. Kebebasan Manusia**

Ketika ada yang mengatakan ayat-ayat yang mendukung pada paham kebebasan manusia untuk menentukan segala sesuatu, pada mufasir umumnya menyatakan bahwa Allah telah menunjukkan dua jalan kepada manusia, yaitu jalan kebenaran dan jalan kesesatan. Kemudian manusia, Allahjuga memberikan

kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dilaluinya beserta segala konsekuensinya. Bila ternyata jalan kebenaran yang dipilih, maka yang bersangkutan akan mendapat balasan berupa kenikmatan dan pahala, sedangkan jika jalan kesesatan yang menjadi pilihannya, maka azab dan siksa yang akan diperolehnya.<sup>71</sup>

Dalam tafsirnya, Hamka berpendapat selaras dengan pernyataan diatas.

Artinya: Dan katakanlah “kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah menjadi kafir. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghaguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi 29).

Dalam menafsirkan surat al-Kahfi ayat 29 tersebut, Hamka berpendapat bahwa kebenaran bersumber dari Tuhan bukan daripada selain-Nya dan kebenaran itu berada diatas segala-galanya, termasuk bagi manusia. Dalam menghadapi kebenaran ini manusia tidak ada bedanya antara kaya dengan yang miskin, yang kuat dengan yang lemah untuk menentukan sikap dan pilihannya. Apakah yang bersangkutan menerima atau tidak. Tuhan memberikan kelulusan kepada manusia telah diberi akal pikiran untuk menentukan pilihannya.<sup>72</sup> Karena setiap manusia yang lahir kedunia ini telah lebih dahulu Allah anugerahkan akal dan pikiran untuk dapat berfikir dan memilih jalan hidup yang bagaimna yang semestinya manusia pilih

---

<sup>71</sup> Sudono Syueb, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Delta Media, 2011), hlm. 86.

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1983), hlm. 198.

untuk dapat menuju akhirat yang didalamnya terdapat dua pilihan surga atau neraka.

Hamka juga memberikan penegasan bahwa setelah manusia diberi akal pikiran, manusia kemudian dapat menimbang bahkan mencari kebenaran. Bila ternyata manusia beriman, maka akan selamat sebab yang bersangkutan telah menuruti suara hati dari hasil pertimbangan akalnya sendiri. Sebaliknya, bila manusia menjadi kafir, maka akibatnya pun menjadi tanggungannya sendiri. Orang yang dapat menerima kebenaran adalah orang yang rendah hati dan hidup dibawah naungan ayat-ayat Tuhan, karena dengan jalan ini jiwanya telah dilatih untuk percaya kepada Allah, adapun orang yang menolak kebenaran adalah orang yang sombong, sehingga mereka harus menanggung semua akibat dari perbuatannya sendiri.<sup>73</sup>

Hamka mengambil tafsiran dari surat yunus ayat 44

Artinya: sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri.

Dari ayat diatas Hamka menegaskan bahwa kesesatan atau kekafiran pada seseorang merupakan konsekuensi logis dari pengabaianya terhadap petunjuk-petunjuk Tuhan.

### **C. Urgensi Teologi Dalam Kehidupan Manusia**

Kalau kita mengkaji corak pemikiran teologi Buya Hamka, kita dapat melihat dalam beberapa tafsirannya apakah penting dalam kehidupan manusia atau pun tidak, karena manusia dapat melihat dari ayat terkesan sebagai pemikir kalam rasional, namun disamping itu tidak pula mengatakan beliau cenderung kepada Mu'tazilah yang memberi tekanan kuat pada pada kemerdekaan manusia dalam berkehendak dan berbuat. Sikap teologis ini melahirkan semangat kerja dan tidak mau menyerah pada keadaan dalam diri Buya Hamka, sehingga

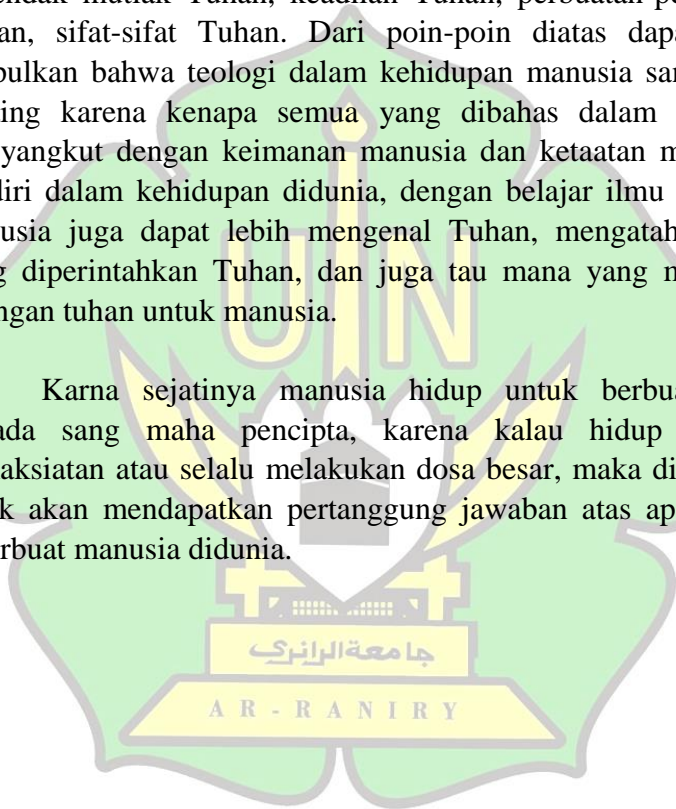
---

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV*, hlm. 199.

mematri kredo hidupnya dengan ungkapan “sekali berbakti sesuai itu mati”.

Dalam bukunya bapak Dr Yunan Yusuf beliau meneliti delapan masalah kalam, yakni, kekuatan akal, fungsi wahyu, Free will dan predestination, konsep iman, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan. Dari poin-poin diatas dapat kita simpulkan bahwa teologi dalam kehidupan manusia sangatlah penting karena kenapa semua yang dibahas dalam teologi menyangkut dengan keimanan manusia dan ketaatan manusia sendiri dalam kehidupan didunia, dengan belajar ilmu teologi manusia juga dapat lebih mengenal Tuhan, mengetahui apa yang diperintahkan Tuhan, dan juga tau mana yang menjadi larangan tuhan untuk manusia.

Karna sejatinya manusia hidup untuk berbuat taat kepada sang maha pencipta, karena kalau hidup dalam kemaksiatan atau selalu melakukan dosa besar, maka diakhirat kelak akan mendapatkan pertanggung jawaban atas apa yang diperbuat manusia didunia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Teologi Buya Hamka, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Teologi dalam islam atau dapat disebut dengan ilmu kalam, secara etimologi istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theologia*. Yang berasal dari dua kata *theoos* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti pengetahuan ketuhanan.

Teologi islam atau ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang dimiliki yang mesti ada pada Allah dan lain sebagainya. Ilmu kalam juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dalam Islam dengan bukti-bukti yang yakin.

Menurut historis teologi sebenarnya bermula dari niat tulus umat Islam untuk mempertahankan keimanan dari serangkaian wakil-wakil sekte budaya lama. Pemahaman historis menunjukan bahwa teologi tidak lebih adalah formulasi pemikiran ketuhanan yang berusaha menjawab berbagai persoalan agama yang muncul pada waktu-waktu tertentu karena yang sifatnya yang demikian. Maka dengan demikian teologi tidak lain merupakan bagaian pemikiran islam yang selalu mengalami perkembangan.tetapi dalam kenyataannya, teologi yang berkembang saat ini sama sekali tidak beranjak dari konsepsi-konsepsi teologi klasik. Teologi seakan-akan menjadi dogma yang universal sifatnya. Teologi telah dimitologikan dan idiologisasikan. Akibatnya sangat terasa betapa masing-masing sistem teologi tersebut sedemikian tidak berdaya menghadapi persoalan modern saat ini.

Teologi juga dipengaruhi oleh perluasan wilayah yang dilakukan oleh kaum muslimin untuk menyebarkan



agama islam. Pada mulanya agama islam itu hanyalahmeruapakan kepercayaan yang kuat dan sederhana, tidak perlu diperselisihkan dan tidak memerlukan penyelidikan. Ajaran agama diterima dengan sepenuh hatinya.

Kajian teologi adalah kajian yang berhubungan dengan ketuhanan adapun tema-tema dari kajian teologi adalah wujud Allah, Zat dan Sifat, Sifat-Sifat Aktif, Sifat Ilmu, Keadilan Tuhan, dan Qada dan Qadar.

Dalam bukunya Hamka menyatakan bahwa sebenarnya Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk menjadikan syariat manusi. Sejak zaman Adam sampai zaman Muhammad, bahkan samapai hari kiamat. Bangsa pun demikian juga, semua satu, adat istiadat sama, perkembangan hidup satu, sebagaimana contohnya yang ada pada kehidupan semut, lebah dan kehidupan burung-burung. Suatu kehidupan yang tidak berubah-ubah sejak beribu-ribu tahun hingga saat ini. Namun Tuhan tidak menghendaki hal demikian, karena Tuhan telah merancang manusia sebagai makhluk yang berakal dan pikiran. sehingga dapat memp[ergunakan] akalunya sebagaimana mestinya.

## **B. Saran-saran**

Setelah meneliti tentang berbagai pemikiran Buya Hamka tentang Teologi, maka penulis berharap agar penelitian skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikontribusi dalam ranah ilmiah kefilosofatan.

Penulis juga mengharapkan kepada seluruh pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Usuluddin dan Filsafat supaya dapat meneliti dan mempelajari lebih lanjut terhadap pemikiran Buya Hamka seputar Teologi, atau pun kajian yang berkaitan tentang ilmu keislaman lainnya. Karena pengkajian tentang teologi masih sangat sedikit, baik dalam bentuk artikel, jurnal, maupun buku-buku. Penulis juga menyarankan pembaca agar mempelajari teologi dari

beberapa sudut pandang sehingga dapat dihasilkan suatu penemuan baru yang orisinal.

Skripsi ini ditulis dengan gaya penulisan yang sifatnya apologetik, oleh karena itu Buya Hamka menulis tentang Teologi dengan cara demikian. Apologetik yaitu pengkajian yang mempelajari tentang suatu argumen atau konsep, kemudian mengeritikanya jika dirasa didalamnya terdapat kekliruan. Namun seperti penulis pahami, tidak semua tokoh membahas tentang Teologi menggunakan cara penulisan yang apologetik. Ini adalah kekurangan skripsi ini yang tidak bisa membahas seluruhnya tentang Teologi.

Dalam karya ilmiah penulis menyadari tentunya terdapat banyak kekurangan, kelemahan dan tidak dapat dikatakan sempurna, untuk itu penulis membuka diri bagi para pembaca skripsi ini kedepannya agar dapat memberi masukan, komentar, saran dan kritik yang akan membangun, serta melakukan pengkajian lebih lanjut. Bagi penulis, karya ilmiah yang baik adalah karya ilmiah yang membuka diri untuk dikritik ulang, sehingga dengan begitu terjadilah sebuah dialektika ilmu pengetahuan yang akan terus tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan.

A R - R A N I R Y

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Oemikiran dalam Islam*, (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987).

Amir Ali, *The Spirit of Islam*, Terjemah Muhammad Abduh (New Delhi: Low Price Publications, 1995).

Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969).

Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu' XXI*, (Jakarta: Pustaka Penjimas, 1988).

Buya Hamka, *DI Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1957).

Buya Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Buya Hamka, *Merantau Ke Deli*, (Jakarta: bulan Bintang, 1977).

Buya Hamka, *Terusir*, (yogyakarta: Gema Insani, 2016)

Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu' XXI*, (Jakarta: Pustaka Penjimas, 1988).

Emhaf, *Hamka, Retorika Sang Buya*, (Yogyakarta: Sociality, 2017).

Fazlur Rahman, *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Salman, 1990).

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republik, 2015).

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republik, 2015).

- Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1983).
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986).
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, (Jakarta: Imania, 2018).
- Montgamery Watt, *Pemikiran teologi dan Filsafat Islam*, (Jakarta: P3M, 1987).
- Muhammad Arifin, *Teologi Rasional: Perspektif Pemikiran harun Nasution*, (Banda Aceh: LKKI, 2021).
- Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam, Momotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015).
- Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam, Momotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*.
- M. Hasby ash-Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Tauhid dan Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Sudono Syueb, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Delta Media, 2011).
- Nurcholish Majid, *Islam dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

- Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2017).
- Sahilun A. Nasir, *pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Panduan Penulisan Skripsi (Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).
- Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Bandung : Indonesia Inggris, 1980).
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta Th 1990).
- Za'ba, *Falsafah Takdir*, penyunting Hamdan Hassan (Pahang-Malaysia: Syarikat Percetakan Inderapura, 1980)

